

Buletin

H a b a

Kapita Selekta Sejarah dan Budaya

alai Pelestarian
ai Tradisional

5
L

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

2009

53

H a b a

Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional

No. 53 Th. IX
Edisi Oktober – Desember 2009

PELINDUNG

Ditjen Nilai Budaya, Seni dan Film
Direktur Tradisi Ditjen NBSF
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

DEWAN REDAKSI

Rusdi Ali Muhammad
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Titut Lestari
Cut Zahrina
Essi Hermaliza

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Bendaharawan
Yulhanis
Ratih Ramadhani
Razali

ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651) 23226
Email : bpsnt-bandaaceh@yahoo.com
Website : www.bpsnt_bandaaceh.com

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai
Tradisional Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh dari pembaca 4-8 halaman diketik 2
spasi, roman 12, ukuran kuarto. Redaksi dapat juga
menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan
dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi
yang dimuat akan menerima imbalan sepentasnya.

ISSN : 1410 - 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

Sie Reuboh

Wacana

Tradisi *Pajoh Ranub*

Pesona *Krueng Daroy* dalam Tiga Masa

Perempuan Aceh Di Sepanjang Kisah: Dari Fenomena "*Inong Aceh*" Hingga "*Inong Suwang*"

Pergeseran Fungsi Keluarga di Aceh

Memadamkan Bara Konflik Dari Sepotong Stigma: Balada Orang India Tamil di Medan

Ganja: Tanaman Subur di Aceh (Tinjauan Terhadap Julukan Aceh sebagai Penghasil Ganja)

Didisen: Wujud Kearifan Lokal Nelayan Danau Laut Tawar

Kemacetan Kota Banda Aceh: Antara Etika Dan Budaya

Cerita Rakyat

Si Tulot

Pustaka

Tueng Bila Dalam Masyarakat Aceh

Cover

Ilustrasi Ikan Depik

Yulhanis

Essi Hermaliza

Hasbullah

Iskandar EP

Piet Rusdi

Irini Dewi Wanti

Agung Suryo

Cut Zahrina

Tema Haba No. 54 Aceh – Deli Hingga Abad Ke-18

PENGANTAR

Redaksi

Keragaman budaya dan kekayaan sejarah merupakan kekayaan bangsa yang menyimpan potensi tanpa batas yang dapat menjadi bekal melangkah di masa datang. Dalam edisi terakhir tahun 2009 ini Bulletin Haba menyajikan keragaman budaya dan sejarah yang ada di Aceh dan Sumatera Utara. Keragaman budaya tentang bagaimana cara menyambut tamu, mengasuh anak dan sebagainya merupakan sebagian kecil kekayaan budaya kita yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam menjalankan pembangunan ke depan. Budaya kita yang bersifat dinamis memberikan nuansa berbeda jika disajikan secara positif dan dikembangkan sesuai dengan zamannya.

Artikel yang tersaji kali ini tidak hanya menunjukkan keberagaman budaya dan sejarah di Aceh dan Sumatera Utara tetapi juga bertujuan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan wawasan sehingga masyarakat menjadi lebih peka terhadap keunikan yang dimunculkan dari lokalitas budaya lokal yang ada di negerinya. Secara nyata, keberadaan budaya dan sejarah baik yang abstrak maupun konkrit mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Rangkuman tulisan berikut diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi masyarakat untuk mengenal lebih jauh tentang sejarah dan budaya lokal secara lebih spesifik.

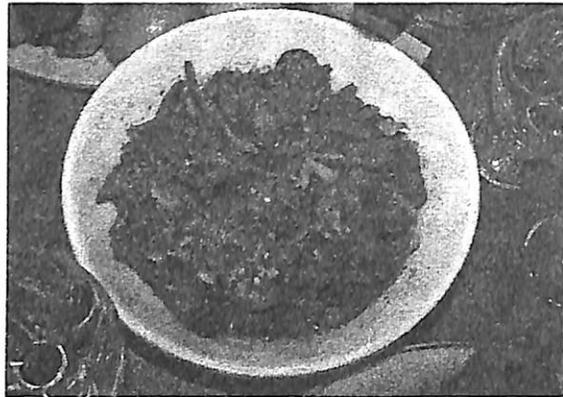
Redaktur

Sie Reuboh (Daging Rebus)

Sie reuboh adalah salah satu makanan tradisional Aceh. Keberadaan *sie reuboh* tidak terlepas dari adanya tradisi *meugang* atau *mak meugang*. Pada hari meugang masyarakat Aceh mempunyai tradisi untuk menyembelih sapi ataupun kerbau. Di setiap penjuru daerah Aceh terlihat pemandangan penyembelihan hewan secara massal, termasuk di kantor-kantor pemerintah dan swasta. Seakan sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mempersiapkan uang agar dapat membeli daging untuk keluarga pada hari *meugang*.

Dalam tradisi masyarakat Aceh, terdapat tiga kali momentum *meugang* dalam setahun, yaitu *meugang puasa*, *meugang uroe raya puasa* (menjelang hari raya 'Idul Fitri) dan *meugang uroe raya haji* (menjelang hari raya 'Idul Adha). Khusus *meugang uroe raya haji* tidak sesakral *meugang puasa* dan *meugang uroe raya puasa*. Sebab, keesokan harinya (selama empat hari berturut-turut) akan ada pemotongan hewan oleh orang-orang kaya untuk dibagikan kepada fakir miskin melalui kewajiban ibadah qurban. Dari ketiga momentum *meugang* itu, *meugang puasa* merupakan yang paling sakral. Pada *meugang puasa* biasanya warga Aceh membeli daging dalam jumlah relatif banyak. Sebagian daging

dimasak untuk langsung disantap dan sebagian lagi diawetkan menjadi *sie reuboh* (daging rebus) dan *sie balue* (daging kering yang dijemur). *Sie reuboh* dan dendeng dapat dimakan selama beberapa hari dalam bulan puasa.



Bahan yang digunakan untuk pembuatan *sie reuboh* terdiri atas daging sapi bagian paha (*round*), lemak sapi, bawang putih, cabe merah segar, cabe merah kering, cabe rawit, lengkuas, jahe, bubuk kunyit, cuka aren, garam dan air. Peralatan yang

digunakan untuk pembuatan *sie reuboh* adalah *beulangong tanoh* (kuali tanah liat), *batee lada* (alat penghalus bumbu), kompor atau tungku, *aweuk* (sendok kayu) untuk pengaduk *sie reuboh*.

Resep standar *sie reuboh* dengan bumbu lengkap adalah yang terdiri dari 2000 g daging, 20 g bawang putih, 20 g cabe rawit, 100 g cabe merah, 20 g cabe merah kering, 50 g bubuk kunyit, 40 g lengkuas tumbuk, 600 g lemak, 40 g jahe, 150 g cuka aren, dan 250 ml air.

Kemudian semua bahan direbus hingga daging empuk dan kuah agak kering, tetapi jangan sampai kering karena akan dipanaskan lagi saat mau dihidangkan.

Tradisi Pajoh Ranub

Oleh : Yulhanis

Pendahuluan

Masyarakat Aceh selalu menjalankan setiap tradisi berdasarkan adat yang berlaku secara turun temurun. Mereka memiliki kekayaan budaya yang bernafaskan agama Islam, sebagaimana terpancar dari cara hidup, adat istiadat dan keseniannya. Kekhasan daerah Aceh terletak pada nafas Islam yang terkandung di dalamnya dan sarat dengan pesan-pesan moral yang religius yang sangat berguna bagi masyarakatnya.

Ruang lingkup ke-Islam-an sangatlah luas, meliputi seluruh perbuatan manusia yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain. Islam memerintahkan pengikutnya untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Salah satu bentuk interaksi yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat Aceh adalah menyuguhkan sirih kepada tamu sebagai simbol kemuliaan dan penghormatan.¹

Tradisi *pajoh ranub* telah membudaya dalam masyarakat Aceh dan telah menjadi warisan budaya dari masa silam. Tradisi ini masih dijalankan oleh masyarakat Aceh hingga sampai sekarang ini.² Ranub bagi masyarakat Aceh simbol kemuliaan sehingga menyuguhkan sirih kepada setiap orang yang datang ke tempatnya baik untuk kepentingan upacara maupun untuk bertamu merupakan tradisi yang masih dilestarikan. Seperti lirik sebuah syair: *peumulia wareh ranub lampuan, peumulia rakan mameh suara*. Maksudnya memuliakan tamu bagi orang Aceh dengan

menyuguhkan ranub, memuliakan rekan atau sahabatnya dengan suara yang manis. Biasanya dalam adat Aceh sirih ini juga sering dihidangkan dalam upacara perkawinan, upacara *peusijuek*, antar *linto* dan terima *dara baro*.

Tradisi *pajoh ranub* tidak diketahui secara pasti dari mana berasal. Tetapi jika ditelusuri berdasarkan bukti linguistik, kemungkinan besar tradisi makan ranub berasal dari Indonesia. Tetapi menurut pelaut terkenal Marco Polo pada abad ke 13, orang India suka mengunyah segumpal tembakau. Sementara itu penjelajah terdahulu seperti Ibnu Batutah dan *Vasco da Gama* menyatakan bahwa masyarakat Timur memiliki kebiasaan memakan ranub. Dalam masyarakat India ranub pada mulanya bukan untuk dimakan, tetapi sebagai persembahan kepada para dewa sewaktu sembahyang di kuil-kuil. Beberapa helai daun ranub dihidangkan bersama dengan kelapa yang telah dibelah dua dan dua buah pisang emas.³

Ranub Dalam Upacara Budaya

Masyarakat Aceh terkenal dengan adat *peumulia jamee*, adat ini tergolong sangat spesifik. Dalam etika sosial masyarakat Aceh, tamu (*jamee*) harus selalu mendapatkan perlakuan, pelayanan dan penghormatan yang istimewa, atau paling tidak harus mendapatkan perlakuan yang lebih mulia dari pada orang-orang yang bukan tamu. Dalam adat Aceh yang utama dilakukan adalah menjawab salam, kemudian berjabat tangan dengan tamu yang datang, selanjutnya tuan rumah memberi suguhan sirih (ranub) sebagai tanda bahwa tamu itu diterima dengan ramah dan hormat. Tamu

¹ Mukirah, *Tatanan Keterampilan Khusus Merangkai Sirih Yang Telah Digunakan Oleh Nenek Moyang Secara Turun Temurun* (Bulletin Jeumala No. XXVIII Oktober 2008) hlm. 44.

² Agung Suryo S, *Makna Ranup Pada Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2008) hlm. 2.

³ Mahyudin Al Mudra, *Tepak Ranub* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006) hlm. 2.

yang sudah disambut dan beristirahat di serambi depan kemudian salah satu anggota keluarga dari tuan rumah yang biasanya kaum ibu-ibu atau perempuan melangkah ke dapur untuk mempersiapkan minuman dan makanan ala kadarnya. Dalam masyarakat Aceh kelalaian tuan rumah dalam menghadirkan sirih ini pertanda suatu penolakan terhadap tamu yang dimaksud. Bahkan sebaliknya penolakan tamu untuk menerima sirih berarti penghinaan terhadap tuan rumah. Keadaan seperti ini dapat diartikan bahwa seseorang yang lebih rendah kedudukannya mesti ia menyapa seseorang yang lebih tinggi tanpa mengunyah sirih terlebih dahulu sebelum berbicara.⁴

Dalam adat perkawinan di Aceh *ranub* ini juga dijadikan sebagai tanda ikatan, di mana pada masyarakat Aceh pada tahapan pernikahan didahului dengan melakukan lamaran *meulakee* melalui *seulangke* (penghubung). Dalam tradisi Aceh tahapan melamar (*ba ranub*) sampai kepada adat pesta perkawinan merupakan tradisi turun temurun yang tidak asing di lakukan dalam masyarakat Aceh. Di sini dapat dilihat ketika seorang pria melamar perempuan, maka hantaran sirih yang telah disediakan dalam (*bate ranub*), di mana sirih yang sudah lengkap beserta pelengkap pinang, gambir, kapur dijadikan satu, di bentuk kerucut segitiga ujungnya diselip cengkeh di susun dalam *cerana* (*bate ranub*), kemudian di persembahkan kepada orang tua calon pengantin perempuan. Ada kalanya ketika antar linto, beberapa orang pemuda menjinjing sirih (*ranub bate*), kemudian ketua kampung dari pihak penunggu melangkah lebih dekat kepada rombongan tamu, ia mengajukan *batee Aceh* (*ceurana*) yang berisi sirih kepada ketua kampung dari pihak rombongan *linto* (pengantin laki-laki) dan yang tersebut belakangan mengambil secarik daun sirih atau pun seutas pinang tanda kemuliaan dan kehormatan. Seperti kita ketahui daun sirih yang dikunyah menimbulkan dua rasa di lidah yaitu manis

⁴Amirul Hadi, *Tradisi Peumeulia Jamee, Dalam Buku Aceh Mozaik Tradisi Untuk Pariwisata* (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2008) hlm. 10.

dan pahit terkandung makna tentang harapan dan kearifan manusia akan kekurangan mereka, lazim saja selama pertemuan itu terjadi kekhilafan-kekhilafan baik dalam tindak tanduk maupun dalam perkataan, maka dengan menyuguhkan sirih pada awal pertemuan maka segala yang janggal itu tidak akan jadi gunjingan. Dalam masyarakat adat Aceh sirih ini juga sering di pakai dalam adat musyawarah, untuk mencapai mufakat sudah merupakan hal yang mendarah daging. Tradisi atau budaya *pajoh ranub* (makan sirih) bagi masyarakat Aceh selain sebagai simbol kemuliaan juga bisa dijadikan penenang dalam menyatukan pendapat yang akan diputuskan dalam suatu musyawarah.

Prinsip dasar ajaran adat Aceh melalui *ranub* adalah kebersamaan. Musyawarah adat biasanya dilakukan di *meunasah* sebagai balai adat. Mereka bermusyawarah untuk mencapai kata mufakat dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan orang banyak misalnya musyawarah untuk menentukan kapan turun ke sawah. Dalam tiap musyawarah adat selalu disuguhkan *ranub* atau *bate ranub* lengkap dengan *gapu*, *gambe*, *pineueng* dan *bakong*. Dalam hal musyawarah sirih melambangkan sifat dan watak para peserta musyawarah yang dijiwai oleh semangat setia kawan, setia sekata, hidup rukun dan damai.. Sirih, memperlancar pencapaian hasil mufakat dan dapat pula merupakan alat untuk mengatasi kesulitan yang mungkin timbul dalam musyawarah. Sambil bermusyawarah mereka makan sirih (*pajoh ranub*) mengandung filosofi bahwa sirih dengan rempah-rempahnya, baik yang keras seperti pinang maupun yang lembut kapur, gambir dan tembakau dengan warna yang berbeda-beda yaitu: sirih (hijau), kapur (putih), gambir, pinang, tembakau (coklat), yang keras, lembut dan berwarna-warna itu akan terpadu menjadi satu rupa, satu bentuk, satu warna merah (air kunyahan *ranub*) dan satu rasa.

Tata nilai adat Aceh mengatakan pendapat yang bersilang bagaikan sirih yang sudah menyatu. Dengan makan sirih bersama membuktikan bahwa orang Aceh tidak suka

Pinang (*Pineueng*)

Buah pinang banyak tumbuh di kampung-kampung di kawasan Aceh besar, buah pinang ini tumbuh ditempat yang tropis. Tinggi batang pinang antara 10-30 meter dan meruncing dibagian pucuk, ukuran melintang pada batang pokok 15 cm hingga 20 cm. pada bahagian jeumala pokok ini berbentuk bulat dan bewarna hijau semasa muda dan apabila masak ia menjadi kuning dan merah. Buah pinang muda di kunyah dan airnya ditelan untuk mengobati darah dalam air kencing, akar dan sabut pinang yang separuh reput digunakan untuk disentri.

Gambir (*Gambe*)

Sejenis tumbuhan yang terdapat di asia Tenggara, daunnya berbentuk bujur telur atau lonjong dan permukaannya licin, bunganya bewarna kelabu. Gambir biasanya dimakan dengan sirih. Gambir ini biasanya digunakan untuk obat umpamanya untuk luka terbakar dan kudis, gambir ini biasanya di ekstrak melalui pengukusan daun menggunakan uap panas selama 30-60 menit, kemudian diperas hingga keluar ekstrak (cairan hasil perasan) yang kemudian didiamkan selama satu malam hingga menjadi pekat kemudian ditiriskan, selanjutnya dicetak dan dikeringkan di bawah sinar matahari.

Kapur Ranub

Kapur putih ini merupakan olesan terakhir untuk *ranub*. Kapur ini bewarna putih, liat seperti krim yang dihasilkan dari cangkang siput laut yang telah dibakar. Serbuk cangkang tersebut dicampur air agar mudah dioleskan diatas daun *ranub*.

Cengkeh

Batang cengkeh ini tumbuh di tempat yang tropis didaerah pegunungan, bijinya awal mulanya bewarna kuning kehijauan, diawali dengan bulir berbentuk benang sari, rasanya agak pedas, buahnya dijemur dan dikeringkan sekitar tiga atau lima hari sampai bewarna kecoklatan.

menyendiri tetapi senang hidup bersama.⁵ Hal ini mencerminkan keramahan dan keindahan budi bahasa orang yang sedang bermusyawarah. keistimewaan yang spesifik dari *ceurana* atau *bate ranub* sebagai lambang keindahan dan kebaikan budi dan akhlak, *ceurana* sebagai satu kesatuan merupakan perlambang yang bersifat keadatan. Unsur-unsur *ceurana* dan filosofinya harus berisi sirih selengkapnya, misalnya kurang gambir, maka jika kurang harus dilengkapi dulu, baru musyawarah di mulai. Jadi sirih berfungsi sebagai pemersatu pendapat yang berbeda-beda seperti kata pepatah bersilang bagaikan sirih yang sudah menyatu dan memadu satukan pendapat yang berbeda.

Ranub Serta Pelengkapannya

Sudah menjadi kebiasaan dalam adat Aceh, *ranub* (sirih) sering disuguhkan beserta pelengkapannya dalam *batee ranub* (puan). Dalam *batee ranub* (puan) pelengkapannya berupa: pinang, gambir, cengkeh, tembakau dan kapur putih juga selingannya segumpal tembakau.

Sirih (*Ranub*)

Hampir di setiap desa dan kampung-kampung batang sirih ini tumbuh di halaman rumah masyarakat Aceh, batang sirih ini merupakan tumbuhan merambat dan menjalar dari bawah ke atas dan tumbuh ditempat yang lembab dan panas, batang sirih bewarna coklat. Tanaman ini mencapai tinggi 15 meter, panjang daun sirih ini 5-8 cm, bunganya majemuk berbentuk bulir dan terdapat dua benang sari yang pendek, buahnya buah buni berbentuk bulat bewarna hijau. Kini sirih menjadi populer di kalangan masyarakat Aceh, selain merupakan makanan selingan, juga sebagai simbol adat reusam dan adat istiadat Aceh yang telah menjadi suatu kepastian didalam upacara perkawinan dan pengobatan tradisional.

⁵ Teuku Radja Itam Aswar, *Adat Aceh Musyawarah, Majelis Adat Aceh* (Bulletin Jeumala, No. XXVIII Oktober 2008) hlm. 34

Wacana

Biasanya biji cengkeh ini sering dijadikan obat sakit gigi.

Tembakau (*Bakong*)

Batang tembakau mengandung zat nikotin, batangnya berdiameter 4-6 cm, daunnya agak tebal berbentuk bulat telur lebarnya 10-50 cm. Bunganya berupa tandan yang tumbuh pada bagian ujung batang, berbentuk terompet bewarna putih, ada juga bewarna merah.

Rampago

Rampago ini merupakan alat untuk mengelupas dan menyayat buah pinang yang sering digunakan oleh wanita Aceh yang biasa makan ranub, *rampago* ini juga ada kalanya digunakan untuk mengikis gambir. Bentuknya semacam gunting dengan pengikat pada ujungnya, mata gunting yang sebelah berbentuk pisau pemotong sedangkan mata yang sebelah lagi sebagai pelandasnya. *Rampago* dibuat dari bahan utama yaitu logam keras, namun ada juga terbuat dari tembaga atau perak sehingga berfungsi sebagai pemotong.⁶

Fungsi, Simbol dan Makna yang terkandung dalam Ranub

Sejak zaman nenek moyang kita dahulu tanaman sirih telah diketahui memiliki berbagai khasiat obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Biasanya sirih merah digunakan untuk obat, sedangkan sirih hijau dimakan untuk sehari-hari oleh orang tua dikampung-kampung, tetapi ada juga diantara mereka meramunya sendiri untuk dijadikan obat, seperti obat batuk, daunnya juga digunakan untuk menutupi hidung yang mengeluarkan darah.

Sirih mengandung zat antiseptik pada seluruh bagian daunnya banyak di gunakan untuk mengobati mimisan, mata merah dan juga keputihan. Sirih mengandung khasiat sebagai penguat gusi, pinang dikenal khasiatnya sebagai penambah stamina, gambir untuk obat maag, tembakau

mengandung bahan penguat gigi. Selain itu ranub (sirih) bagi orang Aceh berfungsi sebagai simbol silaturahmi sesamanya, baik dengan saudara dekatnya maupun dengan kerabat yang jauh.

Setiap bagian dari ranup (sirih) ini mempunyai makna dan simbolnya, demikian pula dalam bagian perlengkapan ranup: sirih, pinang, gambir, kapur dan tembakau.

Ranub (Sirih) melambangkan sifat rendah hati, memberi serta senantiasa memuliakan orang lain, sedangkan dirinya sendiri adalah bersifat pemberi, makna ini ditafsirkan dengan cara tumbuh sirih yang merambat, menjalar dan memanjang di atas junjung, daun sirih yang lebat dan rimbun memberi keteduhan disekitarnya.

Pineueng (Pinang) merupakan lambang keturunan orang yang baik budi pekerti, jujur serta memiliki derajat yang tinggi, bersedia melakukan sesuatu pekerjaan dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh, makna ini ditarik dari sifat pinang yang tinggi lurus ke atas serta mempunyai buah yang lebat dalam setandan.

Gambe (Gambir) memiliki rasa pahit melambangkan kecekanan/keteguhan hati makna ini diperoleh dari warna daun gambir yang kekuning-kuningan, serta memerlukan suatu pemrosesan tertentu untuk memperoleh sarinya sebelum bisa dimakan bersama sirih.

Gapue (Kapur) melambangkan hati yang putih bersih serta tulus, tetapi jika keadaan memaksa ia akan berubah menjadi agresif dan marah, kapur ini diperoleh dari hasil pemrosesan cangkang kerang atau pembakaran batu kapur, secara fisik warnanya putih bersih.

Bakong (Tembakau), tembakau melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal, ini karena daun tembakau memiliki rasa pahit dan memabukkan bila diiris halus sebagai tembakau, dan tahan lama bila disimpan, biasanya untuk pelengkap sirih tembakau bewarna kecoklatan, bentuknya dipilin-pilin dan digelung agak memanjang. Tembakau ini biasanya digunakan setelah makan sirih, dengan cara tembakau dipilin-pilin berbentuk

gumpalan kemudian digosok-gosok disela gigi, namun ada juga yang menggumpalnya diatas bagian atas kanan gigi sampai beberapa jam, yang terakhir adalah gampago sebagai pengerat buah pinang. dengan demikian fungsi makan sirih bagi orang Aceh tidak hanya sebagai ramuan alami yang menyehatkan badan, sirih juga berfungsi sebagai simbol penyambung silaturahmi bagi sesamanya, baik dengan saudara dekatnya maupun dengan kerabat dekat yang jauh.⁷

Penutup

Tradisi *pajoh ranub* ini hingga saat ini masih di jalankan pada masyarakat Aceh yang tinggal di desa-desa terutama di kabupaten Aceh Besar, namun lambat laun sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berkembang, tradisi *pajoh ranub* dalam *peumelia jamee* semakin hilang dan punah, karena sudah menjadi kebiasaan setiap tamu

⁷Ibid, hlm. 35

Yulhanis, S.Ag adalah Tenaga Pamong Budaya pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

⁶ Mahyudin Al-Mudra, hlm. 21

Pesona Krueng Daroy dalam Tiga Masa

Oleh : Essi Hermaliza

Pendahuluan

Banda Aceh yang juga dikenal dengan nama Kutaraja sebagai kota "Serambi Mekkah" memiliki citra sebagai kota yang Islami. Mesjid Raya Baiturrahman merupakan salah satu *landmark* pusat kota yang memberi ciri ketika pendatang tiba. Akan tetapi nilai Islami tidak hanya dicirikan dengan Mesjid tetapi juga sikap yang dicitrakan oleh masyarakat serta kondisi lingkungannya. Lingkungan yang bersih juga citra sebuah kota yang Islami karena Islam mengajarkan hidup bersih. Islam mencintai kebersihan dan keindahan, demikian pula mestinya masyarakat yang mendiami kota yang Islami.

Di tengah kota Banda Aceh mengalir tiga sungai yang memiliki peran penting di masa lalu, yaitu *Krueng Aceh*, *Krueng Doy* dan *Krueng Daroy*. Ketiganya selain membelah kota juga memberi citra bagi wajah kota Kota Banda Aceh. Kita tidak membahas ketiga sungai utama yang membelah pusat Kota Banda Aceh akan tetapi sebuah anak sungai yang dinamai *Krueng Daroy*.

Krueng Daroy mendapatkan perlakuan yang berbeda dalam beberapa generasi. Pada kepemimpinan era kesultanan, *Krueng Daroy* menjadi sangat istimewa dengan segala daya tariknya. Berbeda halnya dengan kepemimpinan di era modern ini, *Krueng Daroy* agak kehilangan pesona. Kondisinya jauh berbeda dari masa ke masa. Dari setiap masa yang dilewati ada kenangan yang tersimpan sehingga *Krueng Daroy* pada saat ini disebut sebagai salah satu *heritage* sejarah Aceh yang tidak bisa diabaikan.

Krueng Daroy, dahulu...

Krueng Daroy merupakan sungai yang mengalir di tengah kota Banda Aceh, berhulu dari pegunungan *Mata Ie* dan

bermuara ke *Krueng Aceh*. Melihat kondisi *Krueng Daroy* sekarang, rasanya sulit dipercaya bahwa pada zaman Iskandar Muda terselip sebuah kenangan indah tentang keberadaan *Krueng Daroy*.

Tidak banyak referensi yang mengupas tentang objek sejarah ini, akan tetapi melalui sumber-sumber yang terpercaya (*accepted history*) yang berkembang dari generasi ke generasi diceritakan bahwa nuansa romantisme sang pemimpin kerap mewarnai jalan sejarah yang ada sebagaimana yang tergambar dalam petikan syair lagu yang dipopulerkan oleh Rafli, berikut ini:

*Ie Krueng Daroy jeut keu seujarah
Bak Putroe Kamaliah manoe meu upa*

*Iskandar Muda geukueh krueng nyan
Teumpat meuseunang putroe di raja*

*Pucok Krueng Daroy lam glee mata ie
Ie jieh hilee u teungoh Banda
Meulikok-likok puta
lam Taman Putroe Phang
Meu aloen-aloen alang
bak bineh meuligoe raja*

*Ie jieh hile jeurneh hana ban
Sang-sang sit ie nyan lam kulam kaca
Lagee krueng kal kausar lam syuruga lapan
Keu ie seumbahyang raja di raja*

*Adak musem khueng ie krueng han tom tho
Meunan keuh judoh Iskandar Muda
Geu puga Pinto Khop deungon Gunongan
Keu dali ureung nyan cinta keu lageum cinta*

Meski tidak tergolong sebagai bukti autentik secara ilmiah, isi syair lagu di atas sudah berkembang dalam masyarakat Aceh sejak lama. Dari syair tersebut tergambar bahwa *Krueng Daroy* menjadi bagian dari

sejarah dalam perkembangan Kerajaan Aceh Darussalam. Pada masanya, sekitar awal abad ke-17 Sultan Iskandar Muda memberi perintah agar dibuatkan anak sungai yang dapat mengalirkan sejuiknya air pegunungan *Mata Ie* sampai ke *Meuligoe* sultan di tengah kota. Sungai buatan tersebut dimaksudkan untuk memanjakan isterinya, Putroe Phang (Putri Pahang). Airnya digambarkan begitu indah; bersih dan jernih mengairi taman yaitu *Pinto Khop* dan *Gunongan* yang dibangun sebagai tanda cinta untuk sang putri. Airnya terus mengalir, tidak pernah kering bahkan ketika musim kemarau. Keluarga sultan dapat pula memanfaatkannya untuk mensucikan diri, seperti, mandi, wudhu, dan lain-lain.

Disebutkan dalam naskah *De stichting van bet "Gunongan" geheeten monument te Koetaradja*; "Dan ada sama tengah itu sungai bernama Darul- Isyki, berturap dengan batu, terlalu jernih airnya, lagi amat sejuk, barang siapa meminum dia, sehatlah tubuhnya. Dan adalah terbit mata air itu dari pada pihak magrib di bawah gunung Jabalul- A'la, keluarnya dari pada batu hitam."¹ Darul Isyki dimaksud adalah nama lain dari *Krueng Daroy* pada masa itu, sedangkan Jabal A'la adalah pegunungan *Mata Ie* di mana air tersebut bersumber. Gambarnya tidak berbeda dengan gambaran dalam syair di atas.

Dahulu, Taman Gairah merupakan taman yang memiliki luas 128 m². Di dalamnya terdapat gunongan sebagai tempat bersenang-senang permaisuri Sultan. Di bagian barat Gunongan terdapat sebuah batu bundar berteras yang digunakan sebagai tempat bersuci rambut permaisuri pada saat mandi di *Krueng Daroy*, sedangkan di bagian timur Gunongan terdapat *Pinto Khop*, pintu gerbang bagian belakang istana. Jadi taman gairah ini berhubungan langsung dengan istana sultan. Di Bagian tengah taman mengalir air *Krueng Daroy* yang menjadi

¹ Hoesein Djajadiningrat, *Pembangunan Tugu yang dinamakan "Gunongan" di Kutaradja (= De stichting van bet "Gunongan" geheeten monument te Koetaradja)*, terj Aboc Bakar, Seri Informasi Aceh Th. 1 No.3, (Banda Aceh: Unsyiah PDIA, 1977), hfm. 6.

sumber romansa taman tersebut. Di dekat taman ada pula Kandang, dulunya dipergunakan sebagai tempat kenduri oleh keluarga Sultan Iskandar Muda, namun pada saat Sultan Iskandar Thani mangkat, kandang dijadikan tempat pemakaman.

Dari gambaran seperti itu, dapat disimpulkan bahwa kompleks *Meuligoe Sultan* itu sangat luas. *Gunongan*, *Pinto Khop*, *Meuligoe*, *Kandang*, berada dalam kompleks yang sama, tidak terpisah-pisah seperti sekarang, Belanda membangun jalan dan merubah tatakota Kutaraja termasuk merubah bentuk kompleks *Meuligoe Sultan* menjadi terpisah. Artinya di dalam lingkungan istana, aliran *Krueng Daroy* memberi warna indah tersendiri; lekuk likunya, jernihnya, kesejukannya. Tidak heran bila banyak orang mengagumi Taman Gairah ketika berkesempatan melihat langsung ke dalam istana.

Selain bersih, jernih dan indah air *Krueng Daroy* memiliki khasiat pengobatan. Francois Martin, seorang peneliti Aceh, pada tahun 1602, menduga air sungai yang bersih ini memperoleh khasiat untuk menyembuhkan penyakit, karena adanya tanaman obat-obatan seperti kamper, dan pohon benzoat yang ditanam di hulu sungai.² Hal ini merupakan alasan lainnya mengapa Sultan Iskandar Muda sengaja membelokkan aliran *Krueng Daroy* ke *Meuligoe*.

Pada masa Kesultanan Aceh Darussalam, panorama di pinggiran *Krueng Daroy* banyak ditumbuhi oleh aneka pohon buah-buahan dengan berbagai jenis rasa dan aneka bunga yang mekar mewangi memenuhi Taman Bustanussalatin. Sultan Iskandar Muda melarang orang menebang pohon. Sultan selalu menjaga kebersihan dan kejernihan Sungai tersebut sehingga sangat higienis untuk tempat mandi bahkan menjadi obat penyembuh luka-luka pada bagian kulit.³

² Aiyub Syah, *Antara Krueng Aceh, Krueng Daroy dan Sungai Rhein*, *The Globe Journal*, www.globejournalonline.com diakses tanggal 10 Agustus 2009

³ *Ibid.*

Di sisi lain, sungai yang dibuat berupa sebuah parit besar yang sebagian orang di Aceh menyebutnya "banda" juga dimanfaatkan untuk segala kebutuhan rakyat pada masa itu. Keberadaan banda ini memberi simbol kemakmuran karena selain menjadi kebutuhan utama manusia, sungai juga dapat menjadi sumber ekonomi manusia. Mengapa? Karena secara logika, di mana ada air mengalir maka di sana ada tanah yang subur. Artinya, ketika air dialirkan dari pegunungan maka tanah di sekitar aliran sungai itu pun akan memperoleh manfaatnya. Jadi selain untuk kebutuhan sehari-hari, masyarakat bisa memanfaatkannya untuk kebutuhan lainnya seperti mengairi sawah dan ladang, membantu mengatasi banjir ketika musim penghujan datang sebagaimana fungsi kanal dan daerah resapan air, dan lain-lain. Sehingga kebutuhan maupun kelebihan air terjaga dengan seimbang.

Krueng Daroy, sekarang...

Menemukan terusan *Krueng Daroy* bukan perkara sulit, di Banda Aceh kita bisa melihatnya di pinggir Jalan Soekarno-Hatta, di Pasar Ketapang atau di pinggir jalan raya persis di belakang *Gunongan* dan di sekitar Taman *Putroe Phang* atau di sekitar *Meuligoe* Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam. Dapat dikatakan *Krueng Daroy* tidak mungkin dapat lekang dari pandangan siapapun yang ada di Banda Aceh. Tidak dapat disangkal pula bahwa *Krueng Daroy* dapat memberi citra pada pewajahan Kota Banda Aceh.

Pertanyaannya, bagaimana rupa *Krueng Daroy* sekarang? Masihkah seperti yang tergambar dalam syair lagu Rafli tadi? Masihkah seindah bingkisan cinta Sultan Iskandar Muda pada *Putroe Phang*? Masihkah bermanfaat bagi masyarakat?

Sejauh mata memandang, *Krueng Daroy* tampak kotor, airnya keruh, tidak terawat. Kawasan aliran *Krueng Daroy*, terutama di sekitar Taman *Putroe Phang*, kini juga hanya dijadikan kawasan tempat mengalirnya air limbah industri dan air limbah sampah dari berbagai lapisan warga

kota Banda Aceh. Sangat menyedihkan kondisi *Krueng Daroy* kini, jika dibandingkan dengan masa keberadaannya dulu di era Sultan Iskandar Muda. Kondisinya sangat kontras dengan sebaris syair berbunyi "*le jieh hile jeurneh hana ban, sang-sang sit ie nyan lam kulam kaca*" yang artinya airnya mengalir jernih sekali, ibarat air di dalam kolam kaca. Khasiatnya sebagai penyembuh penyakit hilang sudah. Pepohonan di sepanjang bantaran sungai sudah tidak ada lagi. Di beberapa titik malah berganti dengan rumah-rumah kecil. Jika debit air berkurang maka air tidak mengalir lagi. Di titik-titik tertentu, sungai tersebut tampak ditumbuhi tumbuhan liar tanpa ada yang peduli. Padahal masih ada masyarakat yang masih memanfaatkan airnya untuk kebutuhan mencuci pakaian.

Air yang mengalir ke *Meuligoe* yang sekarang telah berfungsi sebagai rumah dinas Gubernur Aceh juga tidak berbeda. Setelah diperluas pada bagian belakang, air *Krueng Daroy* mengalir di bawah jembatan menuju pintu masuk belakang *Meuligoe*. Pintu ini biasa digunakan setelah selesainya acara di Anjong Mon Mata. Mestinya air yang mengalir itu adalah air yang bersih sehingga memberi kesan indah bagi *Meuligoe* sendiri.

Krueng Daroy seolah kehilangan pesonanya. Menjadi kebiasaan dalam masyarakat bahwa ketika ada yang baru, maka yang lama ditinggalkan. Saat ini masyarakat menganggap sungai tidak lagi sebagai bagian dari kebutuhan hidup. Untuk kebutuhan sehari-hari, *supply* air dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) sudah cukup dan mudah diperoleh karena dialirkan langsung ke rumah-rumah masyarakat. Sehingga sungai peninggalan masa Iskandar Muda tersebut menjadi semakin diabaikan. Lebih parah, sungai tersebut juga dijadikan tempat sampah. Adalah sebuah ironi, sebuah *heritage* yang semestinya menjadi aset berharga kini tidak lagi dihargai bahkan menjadi objek yang menyeret kota Banda Aceh menjadi kurang indah dipandang. Hanya beberapa LSM yang bergerak di bidang lingkungan hidup dan

kemanusiaan yang sesekali tampak mengadakan kegiatan semacam bakti sosial membersihkan aliran sungai yang ada di Taman *Putroe Phang*. Selebihnya belum ada tindakan yang signifikan.

Padahal, dilihat dari segi fungsi, *Krueng Daroy* masih kaya manfaat. Jika dimanfaatkan secara optimal, bisa dijadikan daerah resapan air. Sehingga banjir yang sering datang pada musim penghujan dapat teratasi. Selain itu juga bisa dijadikan daerah objek wisata. Sebut saja Taman *Putroe Phang*, sekarang tampak berkurang keindahannya dan jarang dikunjungi, tapi jika air yang ada di taman itu mengalir jernih dan bersih, daya tariknya bisa saja kembali. Bayangkan pula jika seluruh warga di sepanjang bantaran sungai mau peduli, bisa jadi perumahan masyarakat tidak lagi membelakangi sungai tetapi menghadap sungai.

Krueng Daroy, nanti...

Sangat disayangkan jika *Krueng Daroy* tetap dibiarkan dalam kondisi sekarang. Karena ia merupakan aset daerah jika kita mau membenahinya kembali. Kita bisa belajar dari beberapa negara yang sangat menghargai sungai.

Lihat bagaimana Sungai Nil di Mesir menjadi tempat wisata bergensi. Mississippi di Amerika Serikat, Rhein di Jerman, Thames di Inggris, dimanfaatkan dengan seluruh kesadaran sebagai sumber kehidupan insan bahkan sebagai daerah wisata. *Krueng Daroy* memang tidak sebesar

itu, tapi potensi tetap ada. Peradaban manusia tidak bisa dilepaskan dari air dan sungai. Kota-kota besar dan pusat-pusat peradaban selalu dibangun berdekatan dengan sumber-sumber air sebagai konsekuensi logis dari masyarakat agraris. Sayangnya kini peradaban modern sadar atau tidak, telah merusak sumber-sumber air itu termasuk sungai. Hal ini menjadi budaya yang dipahami secara keliru oleh masyarakat modern. Oleh karena itu perlu ditanamkan kembali gerakan kultural serentak oleh seluruh masyarakat. Gerakan kultural itu adalah kesadaran individu, membangun kesadaran interdisipliner dan religius yang intinya untuk kelestarian sumber air. Kita harus membangun budaya mengerti air. Penghormatan terhadap air dan sungai perlu ditancapkan dalam diri kita untuk kelestarian sungai dan air.

Penutup

Citra Islami seharusnya dibangun dari segala aspek. Hak bersih dan indah kiranya perlu dikembalikan pada warisan sejarah yang satu ini agar pesona masa lalu tidak hanya tinggal dalam tulisan saja. Mengembalikan pesonanya mungkin tak semudah yang kita bayangkan tetapi sedikit upaya patut kita lakukan. Ia *Krueng Daroy* masih dipandang sebagai *heritage* negeri, kiranya perlu diselamatkan. Ini menjadi tanggung jawab kita semua sebagai anak bangsa, pewarisnya. Jika bisa dimulai sekarang mengapa mesti menunggu nanti?

Essi Hermaliza, S.Pd.I adalah Tenaga Pengkajian pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Perempuan Aceh Di Sepanjang Kisah: Dari Fenomena “Inong Aceh” Hingga “Inong Suwang”

Oleh : Hasbullah

Pendahuluan

“Tajok umong bak nyang tem meugoe; tajok inong bak nyang tem wo”¹

“berikan sawah kepada yang mau menggarapnya, berikan istri kepada suami yang mau pulang”

“Ta keumeung meugo ta kalon umong, ta keumeung meukawen ta kalon inong”²
artinya, kalau ingin bertani lihat dulu sawahnya; ingin berumah tangga lihat dulu perempuannya.

“napsu ke kaya ta jak ceumatok, napsu keu krek-krok meukawen dua”³

ingin berkecukupan pergilah menggarap sawah, ingin mencari keributan beristrikan dua

Belum lama ini provinsi Aceh pada satu sisi menorehkan “tinta emas” dalam sejarah pemilihan “Putri Indonesia 2009”, di mana Qory Sandioriva seorang “perempuan Aceh” kelahiran Jakarta pada 17 Agustus 1991, terpilih menjadi jawara di ajang yang diproyeksikan ke perebutan menjadi “Miss Universe 2010” pada level internasional. Pada sisi lain, hal ini menjadi preseden “buruk” bagi Aceh, di mana Aceh sedang menerapkan pemberlakuan syariat Islam sedangkan “pakaian” yang dipakai sang putri tidak menggambarkan syariat Islam karena melepaskan jilbab sebagai penutup auratnya. Berbagai pro dan kontra terjadi di “Tanoh Reuncong”. Di mana klaim *ulama* dan mahasiswa Islam yang “mengkritisi” putri tersebut karena tidak menggunakan “jilbab”, namun *umara* ditenggarai sebagai pihak yang telah memberikan “support” dan memperbolehkan “menanggalkan jilbab”

¹T.H.El Hakimy, *Hadih Maja Peunileh*, (Banda Aceh: Rata), hlm.21

²*Ibid*, hlm.22

³*Ibid*.

bagi sang putri⁴ pada ajang yang berlevel nasional dan diikuti sebanyak 38 peserta dari 33 provinsi tersebut. Kisah ini menggambarkan sekilas polemik tentang image “perempuan Aceh” di Indonesia.

Dalam kurun waktu lebih dari 64 tahun ini, ternyata bangsa kita masih saja dirundung berbagai persoalan krusial menyangkut pergulatan martabat bangsa, salah satunya adalah masalah perempuan Indonesia yang masih mengalami berbagai “diskriminasi” dalam kiprahnya di dunia, seperti pelecehan terhadap TKW yang bekerja di luar negeri. Akibatnya banyak aktivis perduli perempuan sangat gigih memperjuangkan kesetaraan gender di Indonesia. Di sisi lain, perdebatan mengenai penciptaan “image” terhadap berbagai aksi perempuan Indonesia masih saja terjadi, di antaranya yang masih diperdebatkan adalah masalah penggunaan “bikini” oleh jawara “Putri Indonesia 2008”, Zivanna Lethisa Siregar pada ajang “Miss Universe 2009” di Nassau, Bahama yang ditonton oleh publik di seluruh Indonesia. Begitu juga polemik baru akan terjadi di Aceh, dengan terpilihnya “Putri Indonesia” dari provinsi ini, yang nantinya tentu saja diproyeksikan ke ajang “Miss Universe”.

Sementara itu di provinsi Aceh banyak juga persoalan menyangkut perempuan menjadi sorotan. Di antara permasalahan perempuan yang sempat mencuat ke permukaan seperti dilangsir oleh beberapa media massa sejak pada periodisasi konflik hingga pascas mong. Berbagai kisah “caboi” atau cabul yang sempat dimuat di media massa lokal dan dunia cibernetik di Aceh menunjukkan degradasi moralitas

⁴ Aceh Geger, Ulama Sesalkan Qory Jadi Putri Indonesia 2009, *Waspada*, Minggu 11 Oktober 2009

masyarakat yang “notabene” melibatkan perempuan Aceh sebagai “sasaran empuk” atau pihak yang selalu dirugikan dan pihak yang selalu harus mampu menjaga kesucian, martabat, dan marwah keluarga besarnya.

Pada sisi lain pergeseran nilai di dalam masyarakat Aceh, merunut catatan sejarah yang pernah ditulis peneliti-peneliti dari Barat tentang “*inong Aceh*” dan berita-berita media massa lokal dan nasional saat ini tentang perilaku “*inong suwang*” menunjukkan tren “menaik” seiring dengan relasitas zaman yang menuntun terhadap perubahan image dari segelintir perempuan Aceh yang terus mengikuti tren global yang kian menisbikan sekat-sekat budaya. Perempuan Aceh terus mengalami kontak-kontak dengan budaya luar pada saat Aceh terbuka bagi pergaulan nasional maupun transnasional sejak dari pengaruh Hindu, Budha, Islam, kolonialisasi Barat, zaman kemerdekaan, zaman setelah kemerdekaan, masa konflik dan pascas mong hingga saat ini.

Pada era globalisasi ini, sudah tidak bisa membedakan antara tren atau jatidiri di antara perempuan-perempuan di nusantara maupun di dunia, akibat modernitas di segala lini. Saat ini, tidak bisa lagi membedakan performa perempuan Aceh dengan perempuan lainnya di nusantara seperti perempuan Medan, Padang, Malaysia, Singapore, Eropa, Australia, Amerika ataupun Eropa pada saat ini. Semua berferma sama, bertingkah polah sama serta berwajah dan berkostum hampir sama pula. Hanya satu hal yang masih tersisa dari perempuan Aceh, yaitu pakaian adat yang dipakainya pada saat pernikahan, selebihnya perempuan Aceh sudah tak bisa dikenali dalam tata pergaulan sehari-hari, kecuali di bawah naungan “jilbab” dan pakaian yang kian modis.

Inong Aceh Pada Masa Lalu

Flashback pada abad ke-13, pencitraan terhadap perempuan Aceh menunjukkan masa “*golden age*” atau mengalami masa kejayaannya, yaitu ketika kerajaan Samudra Pasai. Di mana ditemukan banyak makam yang sangat indah dengan

ukiran dan syair-syair yang ditata rapi seperti pada nisan Ratu Nahrasyiah dan lain-lain. Pada periodisasi sejarah selanjutnya, yaitu ketika masa Kerajaan Aceh Darussalam, seperti yang dituturkan dalam kitab *Bustanussalatin* menyebutkan adanya Taman Ghairah, yang di dalamnya terdapat Taman Sari, Pinto Khop dan monumen Gunongan. Bangunan monumental ini, khusus dipersembahkan kepada permaisuri Sultan Iskandar Muda yaitu Putroe Phang sebagai rasa cinta yang menggelora yang direpresentasikan dalam bentuk monumen berdiorama seperti gunung-gunung yang dapat ditelusuri dengan menaiki tangga-tangga yang sangat ekstrim dengan lorong yang sempit untuk menaiki ke atasnya.

Ketika periodisasi selanjutnya, di masa perjuangan dalam mempertahankan eksistensi kerajaan Aceh, peran “*inong Aceh*” juga tidak dapat dikesampingkan dibandingkan kaum laki-lakinya. Hal ini dapat dibaca dengan hebatnya sepak terjang pasukan yang sangat terkenal ketangguhannya. Tersebutlah laskar “*inong balee*” atau “perempuan janda” yang dipimpin oleh seorang laksamana perempuan yang bernama Keumalahayati ketika mempertahankan eksistensi dan hegemoni kerajaan Aceh melawan ekspansi pasukan angkatan laut Portugis sampai ke selat Malaka. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya sebuah *kuta* (benteng) yang saat ini dikenal dengan *Benteng Inong Balee* yang terdapat di sebuah semenanjung Krueng Raya di tepian selat Malaka.

Selanjutnya, setelah “*Treaty of London*” pada tahun 1824 yang menggiring Aceh dalam konfrontasi dengan Belanda atas kedaulatannya di Sumatera. Selanjutnya ketika Perang Aceh berkecamuk melawan ekspansi Belanda di Aceh yang dimulai pada paruh akhir tahun 1873. Perang ini disebut sebagai perang terbesar dan terpanjang dalam sejarah Indonesia dan telah menewaskan lebih dari 2.200 orang pasukan di bawah naungan bendera kerajaan “oranye” tersebut. Di pihak kerajaan Aceh sendiri, banyak sekali panglima-panglima terbaik dan pasukan Aceh yang mengalami syahid.

Sebagian di antara mereka diinternirankan ke pulau Jawa, Sulawesi dan Maluku bahkan ke luar negeri. Namun hal ini ternyata tidak menyurutkan perlawanan rakyat Aceh dengan tampilnya pemimpin pasukan dari kaum perempuan Aceh ke medan pertempuran melawan para "marsose" Belanda. Saat menjelang Sultan Aceh yang terakhir Sultan Muhammad Daudsyah dipaksa menyerah kepada Belanda di Pidie pada tahun 1903, perjuangan dari para perempuan ini menampakkan ekskalasi yang semakin mencuat, khususnya dalam beberapa perang gerilya di pedalaman Aceh.

Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, tampillah pejuang-pejuang "Inong Aceh" ke medan pertempuran. Di antara tokoh perempuan tersebut terdapat sederetan nama seperti Pocut Meligou, Cut Meutia di pesisir Utara Aceh, yang berakhir syahid dalam pertempuran di Batee Iliak dan di hulu Krueng Keureuto. Di pesisir Barat, Cut Nyak Dien mengambil alih sisa-sisa pasukan Teuku Umar, setelah beliau tertembak di Suak Sikee, Meulaboh pada tanggal 11 Februari 1889. Perjuangan gerilya dipimpin oleh "inong Aceh" termasyhur ini hingga bertahun-tahun sampai beliau ditangkap pada usia yang sangat renta di hulu Krueng Manggi Aceh Barat. Sampai ditangkap, beliau tetap tidak mau tunduk terhadap kolonial Belanda sehingga kemudian diasingkan ke Sumedang Jawa Barat dan meninggal dunia di sana.

Pada masa penerapan *linie konsentrasi*, "Inong Aceh" ternyata juga tidak surut di dalam bergerilya. Di antaranya adalah perlawanan Inen Manyak Teri di pedalaman Aceh Tengah, pasca suaminya dibunuh di depan matanya sendiri dalam suatu *sweeping* marsose Belanda ketika dalam perjalanan menuju daerah Serbajadi. Selanjutnya perlawanan "inong Aceh" yang juga cukup tangguh, yaitu Pocut Baren yang berakhir hingga beliau syahid di hulu Krueng Ceuko Aceh Barat yang juga menunjukkan bahwa eksistensi "inong Aceh" dalam melawan kolonialisasi *kaphe-kaphe Barat* (Eropa) masih tetap menggelora setelah

panglima perang laki-laki banyak yang terbunuh atau ditangkap Belanda.

Pada masa Jepang dan pascakemerdekaan, peranan perempuan seakan mulai mengalami "degradasi", dan kian mengalami fluktuasi pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Puncaknya adalah ketika konflik dan pasca reformasi tahun 1998, di mana pada saat itu, ada juga perempuan Aceh yang mencoba mendobrak zaman, *vis a vis* dengan "negara", sehingga bermuara pada "pembungkaman suara" atau "su inong Aceh" saat itu, yang menyeretnya ke penjara.

Pasca gempa bumi dan smong, "inong Aceh" mulai bersentuhan dengan berbagai budaya luar yang datang ke Aceh ketika masa tanggap darurat. Pada saat itu justru mereka seakan terbias dalam ektase kehidupan dalam tata pergaulan dunia global yang semakin mengaburkan identitas dan spesifikasi mereka menjadi bagian dari globalisasi yang tak mungkin terelakkan. Kini "inong Aceh" sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tata pergaulan pada level nasional maupun internasional termasuk di dalam tren yang mengilhami kehidupannya.

Inong Suwang

Berdasarkan *Hadih Maja* atau untaian kata berfilosofis yang berkembang pada masa lalu seperti yang telah dituliskan di atas, merepresentasikan tentang kesiapan seseorang laki-laki dan perempuan di Aceh di dalam berumah-tangga, agar nantinya keluarga tidak berantakan dan perempuan yang dikawini tidak menjadi terlantar akibat konsekuensi yang diambilnya. Hal ini tentu saja dimaksudkan untuk menjaga kesucian, kehormatan dan martabat yang tinggi para perempuan dengan perlindungan *hukom* dan adat yang berkembang di dalam masyarakat. Namun saat ini predikat martabat yang tinggi serta kemuliaan "inong Aceh" semakin menjadi "tanda tanya" seiring semakin maraknya eksploitasi mode dan tren yang merubah *attitude* mereka menjadi bagian dari dunia global yang menghilangkan identitas dan kekhasan yang mereka miliki. Bukan

hanya di ranah performa, tapi moralitas mereka juga terimbas budaya global, akibatnya justru mengeksploitasi *attitude* mereka sendiri, baik yang disebabkan oleh individu maupun orang lain yang menjerumuskan mereka. Penerapan Syariat Islam yang diidamkan-idamkan semenjak setelah kemerdekaan dengan berbagai daerah konflik, telah diberikan untuk negeri "Seuramo Mekah". Syariat Islam ini telah diakui sejak beberapa tahun yang lalu, namun identitas "inong Aceh" justru semakin menjauhi dan mengalami "imagine" atau dapat disebut seperti "antara ada dan tiada" di tengah derasnya arus globalisasi di Aceh saat ini.

Setelah lebih setengah abad, kiprah perempuan Indonesia di alam kemerdekaan masih sangat menarik untuk diperbincangkan, menyangkut posisi mereka di dunia yang sedang gencar-gencarnya menjadi sorotan dan bahan perdebatan, baik mengenai kesetaraan gender maupun eksploitasi yang dialaminya. Di berbagai belahan dunia yang mendayagunakan *resources* mereka, baik di luar maupun di dalam negeri sendiri terjadi berbagai persoalan yang muncul terhadap perempuan di seluruh wilayah negara kepulauan ini. Di antara kasus-kasus miris yang mengemuka adalah masalah perselingkuhan, trafiking (*trafficking*), pelecehan seksual, eksploitasi seksualitas seperti di tabloid, majalah label XXX, film label XXX, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), peredaran narkoba, baik jaringan nasional maupun internasional.

Di sisi lain, di ranah kesusilaan maraknya keterlibatan perempuan dalam dunia pelacuran dan perzinahan di dalam kehidupan masyarakat global ini, baik yang dilakukan perempuan nonpendidikan maupun perempuan yang berpendidikan. Memang fenomena ini tidak mengenal level kehidupan, karena kisah klasik ini ditengarai telah terjadi sejak manusia mulai beraktivitas dalam dunia pergaulan "inong dan *agam*" di planet yang bernama Bumi. Mengenai kapan, di mana dan bagaimana profesi ini awalnya dilakukan, tidak ada satu catatan sejarah pun

yang dapat ditemui atau dikenal secara luas.⁵ Sehingga dapat dikatakan, bahwa profesi ini tidak mengenal perbedaan spasial dan temporal karena hampir semua daerah baik di perkampungan maupun perkotaan masih saja ada aktivitas negatif dengan berbagai modus, operandi, baik yang berkedok tempat pengobatan tradisional, salon, dan tempat-tempat aroma terapi sampai *traditional massage* yang ujung-ujungnya melayani praktek "cabor" juga. Hal inilah yang memunculkan image "inong suwang" atau "perempuan nakal" terhadap segelintir perempuan termasuk di Aceh.

Beberapa kisah "inong suwang" atau perempuan pekerja seks komersial di Aceh, yang menarik dicermati adalah peristiwa penggundulan rambut mereka yang pernah dilakukan di depan Mesjid Baiturrahman Banda Aceh yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 1999 dan disusul beberapa bulan kemudian terjadi penangkapan terhadap 12 perempuan malam di sebuah hotel di Banda Aceh pada 18 Maret 2002.⁶ Realitas perempuan pekerja seks komersial dianggap dapat mencoreng citra Aceh yang sejak lama telah menerapkan Syariat Islam di wilayahnya dengan dideklarasikan kembali pada tanggal 14 Maret 2002 oleh gubernur saat itu, Abdullah Puteh. Namun kenyataan keberadaan mereka memperlihatkan paradoks di tengah semangat penerapan syariat secara massif, karena perbuatan yang dikategorikan maksiat ini ternyata ada di Aceh bahkan disinyalir dilakukan oleh perempuan dari etnis Aceh.⁷ Setelah gempa bumi dan *smong* melanda Aceh, ternyata kisah miris perempuan Aceh dalam dunia kesusilaan yang menampakkan gejala semakin degradasi moral masyarakat Aceh pada saat globalisasi ini seperti yang terdeteksi dalam beberapa kisah yang

⁵Tjahjo Purnomo dan Ashadi Siregar, *Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly*, (Jakarta:Grafiti Pers,1983), hlm.5

⁶Lihat harian *Serambi Indonesia*, tanggal 6 dan 19 Desember 2002.

⁷Pelacuran di Era Syariat, *Kontras*, No. 189/V, hlm. 4-5.

terdapat di media massa maupun dunia cibernetik lokal.

Pada tataran historis Aceh, dunia pelacuran dan perzinaan yang melanggar norma kesusilaan memang tidak pernah ditoleransikan. Pada masa lalu, masyarakat Aceh memperlakukan pelaku tindakan "amoral" ini dengan "sangat keras", sehingga kasus ini jarang sekali mencuat ke permukaan seperti saat ini. Menurut Snouck, hukuman perzinaan dilakukan dengan dua kategori berdasarkan *hukom* dan adat. Pertama, bagi pelaku perzinaan yang pernah menikah maka hukumannya akan dirajam sampai mati. Kedua, bagi pelaku perzinaan yang belum pernah menikah, maka hukumannya akan dicambuk 100 kali, kemudian terhadap kedua pelaku dilakukan "pengektradisian" atau pengusiran ke luar daerah paling sedikit selama setahun, hal ini merujuk pada referensi mazhab Syafii.⁸ Sebaliknya, Snouck juga memaparkan bahwa secara kuantitas, banyak juga terjadi peristiwa amoral ini di Aceh pada masa itu, namun jarang muncul ke permukaan karena lakunya banyak dari kalangan "pejabat" dan "birokrat" lokal, sehingga menyebabkan sedikit sekali terjadi eksekusi kepada para pelaku tindakan amoral ini. Hal ini dapat terjadinya peristiwa "tueng bila" dari pihak keluarga korban, sebagai reaksi atas harga diri keluarga terhadap pelaku. Hal ini apabila perkaranya tidak diajukan dan diproses secara adil oleh *uleebalang*.⁹

Kesusilaan Ketika Kesultanan Aceh

Ketika masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda bertahta, disebutkan beliau pernah melegalisasikan pengeksekusian terhadap anaknya karena terbukti melakukan "perzinahan" dengan amar putusan vonis mati. Eksekusi terhadap anaknya yang bernama Meurah Pupok, memang benar-benar dilakukan dan makamnya dapat

disaksikan di kompleks Kerkhop atau perkuburan Belanda di Banda Aceh hingga saat ini.

Dari peristiwa pengeksekusian ini lahir ungkapan *Hadih Maja "matee aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita"* artinya, mati anak tahu di mana kuburnya, hilang adat-istiadat kemana dicari. Hal ini menunjukkan "supremasi" *hukom* ditegakkan secara baik dan benar di Kesultanan Aceh. Jika diteliti lebih lanjut yang merujuk dari catatan van Langen, menyebutkan pada zaman dahulu di Aceh, terdapat dua jenis hukuman terhadap para "penjahat kelamin" ini, yaitu; 1) perempuan pelaku perzinahan dihukum dengan ditelentangkan di dalam sungai, di mana sebatang bambu diletakkan pada leher perempuan itu, lalu kedua ujung bambu diinjak dua orang "*rakan*" atau petugas *uleebalang* sampai perempuan itu tewas "tercekik". Namun, kadangkala perempuan-perempuan itu sudah terlebih dahulu "disingkirkan" sendiri oleh keluarganya setelah laki-laki teman kencannya juga dibunuh.¹⁰ Hal ini tentu saja berlaku, apabila menyangkut masalah antarpribadi, bukan pada ranah kesusilaan publik.

Pada tataran publik, apabila diketahui seseorang perempuan "*mumee*" atau hamil padahal diketahui belum pernah bersuami atau seorang janda yang telah lama ditinggalkan suami atau suaminya telah meninggal dunia, maka pihak *uleebalang* akan menyelidiki dengan cara melacak siapa yang telah melakukan perbuatan yang bervonis "hukuman mati" dengan "*diceukik*" atau "*direundam*" itu, namun kadangkala kasus ini juga dapat "diselesaikan" secara "adat" dengan membayar uang denda, asal saja bukti-bukti "fisik" dapat "dilenyapkan", seperti misalnya dengan pengguguran kandungan ataupun pelaksanaan "wajib menikah" yang diselenggarakan dengan koordinasi *uleebalang*.¹¹

¹⁰ *Ibid*, hlm. 128-129

¹¹ *Ibid*.

Inong Aceh Di Ranah Adat

Dalam kasus perzinaan pada masa lalu, apabila tidak ada yang mampu membayar denda, maka *hukom* adat yang akan memproses pelanggar norma kesusilaan ini. Tindakan yang diberlakukan terhadap kejahatan ini antara lain, berupa pencambukan sebanyak 50 kali pukulan cambuk ataupun dapat lebih banyak lagi. Eksekusi ini dilaksanakan oleh "*kawom rakan*" *uleebalang* di depan publik di mana daerah peristiwa itu terjadi. Biasanya eksekusi dapat dilakukan dengan cara menggantungkan pelaku di atas pohon dengan ikatan tali di bawah kedua ketiak atau dengan hukuman penjemuran sepanjang hari di terik panas matahari, atau dibaringkan dengan badan terikat sepanjang malam di sarang nyamuk atau sarang semut api. Namun, setiap daerah di Aceh, dapat berbeda penerapannya hukuman ini, yang merujuk pada vonis oleh masing-masing *uleebalang*.

Dalam suatu kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan penganiayaan perempuan, biasanya dilakukan vonis adat dengan cara si pelaku ditunggalkan di atas punggung kerbau, lalu diarak dengan diiringi oleh publik yang bersorak-sorai dan mencemoohkannya. Vonis ini sering diterapkan di daerah pesisir Barat Aceh, seperti di Kluet, ketika terjadi suatu kasus pelanggaran termasuk perzinaan. Bahkan dalam penerapan vonis terhadap pelaku, ada daerah yang lebih ekstrim menerapkan hukumannya menurut Snouck, seperti di *uleebalang* Teunom yang pernah memberlakukan vonis dengan cara "mutilasi" organ vital pelaku yang dieksekusi langsung oleh korban di pihak perempuan.¹² Di balik kerasnya penerapan hukuman terhadap pelaku amoral seperti di atas, namun lama-kelamaan vonis seperti ini hanya dilakukan kepada pelaku yang tidak sanggup membayar denda, sehingga masyarakat semakin hari semakin kurang menjunjung tinggi nilai *hukom* dan adat yang berlaku di sana.

Sejarah mengakui, ada sebagian *uleebalang* yang tidak konsisten dalam

¹² *Ibid*, hlm. 131

menerapkan *hukom* di daerahnya, seperti mayoritas penerapan hukuman mati bagi pelaku yang kurang mampu dan penerapan denda yang sangat tinggi kepada orang yang dinilai mapan. Pada tataran ini *hukom* tidak lagi berlaku adil dan berfungsi sebagai panglima karena *uleebalang* cenderung menerapkan *hukom* dan adat ibarat "filosofi pedang" "tajam ke bawah, tumpul ke atas" karena yang dikejar para *uleebalang* hanya materi saja, sehingga "supremasi" *hukom* dan adat yang selama ini dijunjung tinggi masyarakat lambat-laun semakin melemah posisinya di Aceh.

Inong Suwang Di Ranah Kontemporer

Masyarakat Aceh seakan mengalami dikotomi ketika menyikapi persoalan perempuan dalam keterlibatannya di dunia pelacuran dan perzinaan. Di satu sisi sudah ada rancangan *qanun* atau undang-undang pelarangan pelacuran, tetapi di sisi lain dianggap sebagai sesuatu realitas memang tak dapat dihindari.¹³ Realitas yang ada di dalam masyarakat mengenai fakta-fakta yang berkaitan dengan keberadaan "*inong suwang*" di "*Seramoe Mekah*" pada saat ini adalah fenomena yang harus segera diminimalisasi agar tidak berkembang menjadi "penyakit masyarakat" kronis di kemudian hari.

Di "*Seuramo Mekkah*", daerah yang terkenal sangat religius ini, realitas "*inong suwang*" secara tidak langsung dapat mencoreng citra Aceh yang sejak lama telah menerapkan Syariat Islam. Kenyataan ini merupakan paradoks di tengah semangat penerapan Syariat Islam secara *kaffah* (menyeluruh) karena perbuatan yang dikategorikan maksiat ini ternyata masih ada di Aceh bahkan disinyalir dilakukan oleh perempuan dari etnis Aceh.¹⁴ Dilema ini terjadi dalam masyarakat Aceh, namun *hukom* dan adat yang berlaku kepada pelaku perzinaan dan sejenisnya, harus tetap ditegakkan di tengah maraknya proses

¹³ Tjahjo Purnomo *op.cit.*, hlm. 6-7

¹⁴ Pelacuran di Era Syariat, *Kontras*, No. 189/V, hlm. 4-5.

⁸ C. Snouck Hurgronje, *Aceh Di Mata Kolonialis*, (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), hlm. 127

⁹ *Ibid*, hlm. 128.

globalisasi yang terjadi saat ini. Berbagai isu gender dan pelanggaran hak azazi manusia sempat membuat penegakan syariat Islam di Aceh sehingga menjadi "abu-abu" atau ragu-ragu untuk diterapkannya. Akibatnya, pada satu sisi ingin menegakkan Syariat Islam, tapi pada sisi lain pemerintah takut juga akan melanggar hak-hak azazi manusia.

Penutup

Fenomena "inong suwang" di dalam masyarakat Aceh saat ini dapat merusak citra "inong Aceh" yang telah harum namanya dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Tren negatif ini harus segera diminimalisasi agar tidak berkembang menjadi "penyakit masyarakat" kronis pada masa depan yang akan merusak jatidiri daerah dan bangsa. Posisi dilematis "inong Aceh" yang secara historis terjaga oleh kekuatan *hukom* dan *adat* terhadap kesucian, kehormatan dan martabatnya. Namun sebaliknya, fenomena atau gejala "degradasi" norma dan nilai dalam masyarakat Aceh, khususnya kaum perempuan semakin merajalela, justru pada era Syariat Islam telah berjalan di daerah ini. Pada saat ini, jatidiri "Inong Aceh" mengalami berbagai "trouble", paling tidak dalam beberapa kasus "miring" yang sempat menggemparkan media massa lokal dan nasional, artinya mereka kehilangan identitas seperti yang pernah tercatat di dalam sejarahnya. Kini justru fenomena hedonisme yang kian menggelayuti era globalisasi ini yang terlihat dengan performa mereka di tempat-tempat publik yang berasimilasi dengan lawan jenis dengan mengabaikan

jati diri "Inong Aceh" yang berbudaya islami dan sopan santun yang luhur.

Pengaburan jatidiri "inong Aceh" ini, terrepresentasikan dalam beberapa kasus "miris" baik yang dipublikasi oleh media massa, maupun "kejahatan" dunia cibernetik yang semakin mengubah image dari perempuan Aceh dari positif ke negative, berdasarkan beberapa perilaku yang terdokumentasikan di media massa. Image positif "inong Aceh" seperti yang telah dicatat dalam catatan sejarah pada masa lalu, baik yang ditulis oleh van Langen maupun Christian Snouck Hurgronje dalam karya-karya historis dan antropologis tentang masyarakat Aceh pada masa lalu semakin hilang, hal ini kian menabalkan citra "degradasi image" itu.

Saat globalisasi ini, dunia berubah secara drastis, namun citra "Inong Aceh" harus tetap terjaga, baik martabat dan kesetaraannya dengan kaum laki-lakinya. Kesetaraan ini masih dapat terus dilestarikan karena sesungguhnya di dalam masyarakat Aceh tidak ada jurang perbedaan di antara keduanya, seperti dalam ungkapan yang lazim kita dengar pada setiap acara *duek pakat gampong* atau musyawarah kampung/desa, di mana ungkapan kesetaraan itu dapat selalu dapat didengar di dalam forum bersama yang berbunyi "*kawom mak nyang meutuwah, kawom ayah nyang meubahagia*" artinya "kaum perempuan yang bermartabat, kaum laki-laki yang berbahagia" adalah penjelasan detail pada kesetaraan gender dan penghargaan yang sangat tinggi bagi perempuan di Aceh.

Hasbullah, SS adalah Tenaga Peneliti Pamong Budaya pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

PERGESERAN FUNGSI KELUARGA DI ACEH

Oleh: Iskandar Eko Priyotomo

Pendahuluan

Pada Hariian Serambi Indonesia hari Rabu, tanggal 9 September 2009 diberitakan bahwa telah terjadi kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh empat orang pemuda terhadap seorang remaja putri yang sedang melakukan perjalanan dengan kekasihnya di daerah Lhoknga. Kronologi kejadian itu berawal dari perjalanan Mu dan teman wanitanya Nn, yang datang dari arah Lhoknga bermaksud menuju Leupung, sekitar pukul 21.00 WIB. Tapi setiba di kawasan Desa Deah Mamplam, sepmor mereka dicegat oleh komplotan pelaku di tengah jalan. Tanpa basa-basi, beberapa pelaku itu langsung memukul dan menyekap Mu. Sementara empat pelaku lainnya, dilaporkan menyeret dan membawa paksa Nn ke dalam semak-semak di kawasan desa itu. Dalam situasi sulit tersebut Nn langsung diperkosa oleh keempat pelaku secara bergilir. "Sementara Mu pasangan prianya, yang mengalami penganiayaan dari ketujuh pelaku lainnya, akhirnya berhasil meloloskan diri dan melaporkan kejadian tersebut ke Mapolsek Leupung," kata Kapolres.

Menerima laporan tersebut, personel polsek Leupung langsung menuju ke lokasi dimaksud. Personel itu, berhasil menangkap seorang pelaku berinisial Zul, malam itu juga. "Malam itu, hanya Zul, satu dari 11 pelaku itu yang ditangkap. Tapi, tadi (kemarin-red), tim gabungan telah menangkap delapan pelaku lainnya. Jadi hanya tinggal dua pelaku lagi yang masih buron," sebut Teguh.

Ke-9 pelaku itu, kini ditahan di Mapolres Aceh Besar. Mu tercatat sebagai warga Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar sedangkan Nn warga Kecamatan Kutaraja, Banda Aceh diboyong ke RSU-ZA Banda Aceh, untuk dirawat. "Dari hasil pemeriksaan

Nn positif diperkosa dan Mu menderita trauma berat. Kedua korban saat ini berada dalam pengawasan polisi," pungkas Kapolres Aceh Besar.¹

Peristiwa tersebut sungguh sangat menghentakkan masyarakat Aceh yang terkenal sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan taat dalam menjalankan syariat Islam. Peristiwa yang biasa terjadi di kota-kota besar dan di daerah yang masyarakatnya tidak setaat masyarakat Aceh dalam menegakkan syariat Islam dan adat istiadat tentunya sangat melukai masyarakat Aceh yang sadar bahwa adat pergaulan telah banyak dilanggar kaum muda Aceh. Dari peristiwa di atas, jelas masing-masing pihak telah melanggar adat pergaulan masyarakat Aceh yang bersendikan syariat Islam. Bagaimana mungkin seorang anak gadis berada di luar rumah pada malam hari tanpa pengawalan keluarga, bagaimana mungkin gerombolan pemuda berani memperkosa perempuan tidak berdos jika adat istiadat Aceh masih dijunjung tinggi.

Pergeseran norma-norma di masyarakat pada dasarnya sangat lazim dalam perkembangan suatu masyarakat, karena norma yang juga merupakan bagian dari kebudayaan akan terus berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat pendukungnya.

Dalam berbagai diskusi dikemukakan bahwa salah satu yang menyebabkan terjadinya pergeseran norma-norma yang ada di masyarakat seperti hilangnya budaya malu di Aceh adalah bergesernya fungsi keluarga. Seperti kita ketahui bahwa keluarga merupakan awal dari suatu masyarakat. Berubahnya suatu keluarga mengakibatkan berubahnya masyarakat sebaliknya,

¹ Hariian Serambi Indonesia, Rabu, 9 September 2009

berubahnya masyarakat mengakibatkan berubahnya keluarga.

Pergeseran Fungsi Keluarga

Keluarga menurut pengertiannya diartikan oleh Alex Thio² sebagai "the family... a group of related individuals who live together and cooperate as a unit". Keluarga merupakan kelompok individu yang ada hubungannya, hidup bersama dan bekerjasama di dalam suatu unit. Kehidupan dalam kelompok tersebut bukan secara kebetulan, tetapi diikat oleh hubungan darah atau perkawinan. Pendapat tersebut dipertegas oleh pendapat Donald Light³, "a family as a two or more person living together and related by blood, marriage or adoption".

Keluarga adalah kehidupan dari dua orang atau lebih yang diikat hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Senada dengan pendapat di atas Vembriarto⁴ mengatakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Pujo Suwarno⁵ bahwa keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis, seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak sendirian atau dengan anak-anak baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga. Sementara menurut Tirtaraharja⁶ keluarga diartikan sebagai kelompok primer yang terdiri atas sejumlah orang, karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk

² Thio, Alex. *Sosiologi an Introduction*. (New York Cambridge: Herper & Row Publisher, 1989).

³ Donald Lihgt. *Sociology*. (New York: Alfred A. Knopf, 1989).

⁴ S.T Vembriarto. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1993).

⁵ Pujo Suwarno, Sayekti. *Bimbingan Konseling Keluarga*. (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994).

⁶ Tirtaraharja, Umar & La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Depdikbud, Dirjen Dikti, 1994).

keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri ayah, ibu dan anak-anak.

Dari beberapa pedapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang diikat oleh perkawinan, hubungan darah atau adopsi. Didalamnya terdapat ayah, ibu dan beberapa anak (keluarga inti) serta kakek-nenek atau yang lain (keluarga diperbesar).

Dalam antropologi, keluarga dibedakan menjadi keluarga batih (*nuclear Family*) dan sanak kerabat (*extended family*) yang juga dikenal sebagai keluarga besar. Dalam tulisan ini kita memfokuskan pada keluarga batih yang merupakan inti dari masyarakat.

Keluarga batih sebagai satuan masyarakat yang terkecil ditandai dengan ciri-ciri seperti; persamaan tempat tinggal, secara ekonomi dalam satu tanggungan, dilengkapi oleh fungsi reproduksi. Anggota dari keluarga batih terdiri dari laki-laki dan perempuan yang diikat melalui ikatan darah, kelahiran (*kinship*), perkawinan (*affinity*). Namun, untuk saat ini dengan mobilitas masyarakat yang begitu tinggi, baik mobilitas vertikal ataupun horisontal, konsep seperti ini bukanlah hal yang mutlak. Kadangkala dalam suatu keluarga batih, walaupun secara ekonomi masih dalam satu tanggungan tetapi berpisah tempat tinggal. Selain itu juga di dalam masyarakat yang mengizinkan poligami, anggota keluarga tidak selamanya tinggal dalam satu atap. Sebaliknya dalam satu atap dapat saja terjadi tinggal beberapa keluarga batih, keluarga batih senior menampung keluarga batih junior (biasanya anak dari keluarga batih senior yang belum memiliki rumah).

Dalam masyarakat yang berkembang, keluarga juga dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu satu keluarga akan berbeda dengan keluarga lain sesuai dengan pengaruh masyarakat sekitarnya. Pola interaksi, pola sosialisasi, dan sebagainya dalam keluarga di lingkungan tradisional agraris tentunya berbeda dengan keluarga pada masyarakat perkotaan.

Menurut Sunyoto Usman⁷ terdapat beberapa tipe keluarga batih yang ada dalam masyarakat yaitu ;

1. Tipe *The open-lineage family*, yaitu tipe keluarga batih yang hidup dalam satu rumah tangga kecil dan menjalin hubungan akrab dengan keluarga-keluarga lain yang berada dalam komunitas yang sama. Kedudukan keluarga berada pada posisi sentral, tetapi tidak menjadi tempat tumpuan satu-satunya (*focus of emotional attachment*) bagi seluruh anggotanya. Oleh sebab itu, keberadaan keluarga tidak lepas dari masyarakat. Biasanya tipe ini berada pada masyarakat tradisional-agraris.
2. Tipe *restricted patriarhal family*, yaitu ikatan keluarga batih dengan masyarakat mulai longgar dalam arti bahwa kepentingan-kepentingan yang berkembang dalam keluarga memperoleh pengakuan yang kurang lebih sejajar dengan kepentingan-kepentingan masyarakat. Perkembangan tersebut berkaitan dengan adanya kesadaran akan pentingnya kedudukan orang tua dalam keluarga, terutama akibat dari semakin menguatnya status dan peranan ayah.
3. Tipe *The closed domesticated nuclear family*, yaitu keluarga yang para anggotanya memiliki ikatan emosional yang amat kuat, disertai dengan tingkat *privacy* yang cukup tinggi. Tipe keluarga semacam ini banyak berkembang dalam kehidupan masyarakat kota (*modern-industrial*) di mana sebagian besar anggotanya dilanda oleh *affective individualism*. Formasi perkawinan di kalangan mereka terutama didasarkan pada seleksi personal dalam bingkai norma-norma kasih sayang dan cinta yang romantik.

Sedangkan fungsi keluarga menurut Peraturan Pemerintah nomor 21 tahun 1994,

⁷ Usman, Sunyoto. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

disebutkan ada delapan fungsi keluarga, yakni:

1. Fungsi Keagamaan
Jelas sekali bahwa fungsi keluarga adalah untuk memelihara agama dua insan yang berlainan jenis, agar terhindar dari berbagai kemungkaran terkait dengan hubungan dengan lawan jenis
2. Sosial Budaya
Dengan fungsi ini diharapkan keluarga dapat memelihara dan memperkaya budaya bangsa.
3. Cinta Kasih
Fungsi ini yang dengan jelas ditegaskan dalam Al Qur'an, yakni mewujudkan mawaddah wa rahmah antara suami dan istri, serta anak-anak sebagai qurrota a'yun.
4. Melindungi
Yakni terutama melindungi anggotanya dari api neraka. Fungsi melindungi ini juga tersirat dalam pernyataan Allah dalam Al Qur'an, suami adalah pakaian bagi istri dan sebaliknya istri adalah pakaian bagi suaminya.
5. Reproduksi
Membuat kerangka yang terhormat dalam menjaga kelangsungan hidup umat manusia di muka bumi ini
6. Sosialisasi dan Pendidikan
Mendidik seluruh anggota keluarga, saling menasehati dalam kebaikan.
7. Ekonomi
Mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga.
8. Pembinaan Lingkungan
Selain diharapkan untuk dapat hidup selaras dengan kondisi lingkungan, sosial dan budaya sekitarnya, keluarga juga diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap pembinaan lingkungan sekitarnya.

Seiring dengan arus modernisasi yang menerpa masyarakat, maka fungsi keluarga pun mengalami pergeseran. Pergeseran fungsi keluarga tidak hanya terjadi pada keluarga-keluarga di kota-kota besar, keluarga-keluarga Aceh yang secara geografis menempati daerah-daerah pedesaan

dan kota-kota kecil juga mengalami banyak pergeseran. Semakin sering kita melihat dalam keluarga di Aceh terjadi perbedaan pendapat dan kepentingan antara ayah dengan ibu ataupun dengan anak. Perbedaan pendapat yang kadangkala tidak menemukan titik temu ini mengakibatkan suami berpisah dengan istri, anak tidak betah di rumah, atau bahkan anak berani memarahi orang tua. Pada akhirnya keluarga hanyalah menjadi sebuah lambang bagi para anggota keluarga.

Menurut Sunyoto⁸, pergeseran fungsi keluarga terkait dengan beberapa hal, yakni;

Pertama, berkaitan dengan fungsi ekonomi dalam keluarga. Akibat semakin kuatnya pengaruh sistem ekonomi yang kapitalis, fungsi ekonomi dalam keluarga juga terpengaruh. Pada awalnya, keluarga menjadi pusat produksi. Seluruh anggota keluarga menjadi penggerak produksi, sehingga masing-masing anggota keluarga menciptakan penghasilan. Ketika pusat produksi berpindah dari keluarga ke unit produksi lain seperti, pabrik, perusahaan, kantor), maka keluarga beralih fungsi menjadi unit pendapatan/ income unit. Dalam tahap ini lingkungan tidak menciptakan penghasilan tetapi sekedar memperoleh suatu penghasilan. Pada tahap selanjutnya, terjadi pergeseran beban kerja yaitu tatkala unit produksi lebih mempekerjakan tenaga kerja individual dan bukan seluruh keluarga. Kemudian pada tahap terakhir, terjadi pergeseran kedudukan keluarga sebagai unit ekonomi yaitu tatkala keluarga tidak lagi memproduksi barang dan jasa tetapi lebih mengkonsumsi barang dan jasa. Dengan perkataan lain, keluarga tidak lagi berkedudukan sebagai unit produksi tetapi lebih sebagai suatu unit konsumsi.

Kondisi semacam ini mendorong terciptanya suatu bentuk interaksi yang ditandai oleh pola equalitarian yang condong menempatkan kedudukan setiap anggota keluarga dalam posisi yang kurang lebih seimbang. Suami boleh jadi tetap berkedudukan sebagai kepala keluarga, tetapi kadangkala berada dalam posisi

superordinan, yaitu posisi yang paling dominan dalam menentukan segala bentuk keputusan yang dibuat oleh keluarga. Sebaliknya, keputusan-keputusan keluarga diharapkan merupakan hasil suatu proses diskusi dengan memperhatikan kepentingan segenap anggota keluarga. Pola interaksi semacam itu memang memungkinkan adanya perhatian kepada kepentingan segenap anggota keluarga. Namun dalam kenyataannya konsesus di antara anggota keluarga seringkali tidak mudah diciptakan, terutama tatkala masing-masing anggota keluarga mempunyai keyakinan pada kemampuannya untuk mandiri, tidak harus bergantung kepada orang lain.

Kedua, merupakan akibat dari semakin berkembangnya kebutuhan sosial dan diferensiasi sistem pembagian kerja, serta tumbuh dan berkembangnya bermacam-macam kelompok sosial. Secara historis, kelompok-kelompok sosial tersebut terbentuk atas dasar berbagai kepentingan, baik ekonomi, politik, maupun kultural. Konsekuensinya, di dalam keluarga juga berkembang bermacam-macam referensi sebagai acuan baik dalam bersikap dan bertingkah laku maupun dalam beradaptasi dengan lingkungan. Sedangkan secara sosiologis, kelompok-kelompok sosial mempunyai kekuatan memaksa dan keberadaannya bersifat eksternal terhadap individu-individu yang terhimpun di dalamnya. Afiliasi orang tua dengan karakteristik kelompok sosial tempat afiliasi anak, semakin sukar tercipta kompromi tentang sikap dan tingkah laku di antara mereka.

Ketiga, bersamaan dengan gencarnya penetrasi moderenisasi, berkembang pula *privacy* dalam keluarga. Dalam situasi seperti ini, fungsi kontrol dari keluarga besar (*extended family*) terhadap keluarga batih (*nuclear family*) semakin melemah. Tentu saja eksistensi dan aktivitas keluarga besar masih tampak dalam masyarakat terutama di kalangan masyarakat yang sistem sosialnya mengenal marga. Namun, kelihatannya keluarga besar semakin sulit melakukan kontrol secara efektif keluarga batih.

Masalah-masalah dalam keluarga batih semakin menjadi masalah intern keluarga itu sendiri. Karena itu segala bentuk pemecahannya harus dicari dan dirumuskannya sendiri. Pengaruh keluarga besar hanya sebatas untuk mengetahui, memberi masukan, dan menyaksikan saja. Keluarga besar tidak dapat mencampuri proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Padahal pada masyarakat tradisional agraris peran keluarga besar sangat besar dalam menjaga dan mengontrol interaksi dan perilaku keluarga batih. Kontrol dari keluarga besar terwujud sebagai ungkapan kesadaran kolektifitas dalam menjaga eksistensi keluarga dan hal ini didukung oleh semua pihak.

Keempat, derasnya penetrasi modernisasi di dalam masyarakat mendorong berkembangnya karakteristik kepemimpinan yang lazim disebut dengan istilah *monomorphic*. Dalam ciri kepemimpinan semacam ini, seorang pemimpin hanya berperan kuat pada bidang yang diakui oleh masyarakat. Pengaruh seorang pemimpin agama, misalnya, hanya terbatas pada aspek agama dan ia kurang begitu berpengaruh terhadap aspek ekonomi atau politik. Dalam kondisi semacam ini, baik pemimpin formal maupun informal semakin tidak terdorong untuk mencampuri urusan intern keluarga, kecuali bersentuhan langsung dengan fungsi kepemimpinan yang disandangnya.

Kecenderungan demikian berbeda dengan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tradisional-agraris. Dalam kehidupan masyarakat tradisional-agraris, sifat kepemimpinan lebih ke arah *Polymorphic* atau menguasai beberapa bidang sekaligus. Seorang pemimpin tidak hanya berkecimpung dalam bidang yang diakui oleh masyarakat, tetapi juga dalam bidang lain. Seorang Tgk Daud Beurueh, Ulama terkenal di Aceh selain berpengaruh kuat dalam masalah keagamaan juga memiliki pengaruh kuat dalam bidang pertanian dibuktikan dengan keahliannya dalam mengerakkan massa untuk membangun saluran irigasi guna meningkatkan produktifitas pertanian. Selain

itu juga beliau memiliki keahlian dalam politik dan militer, tidak mengherankan jika beliau pernah diangkat menjadi Gubernur Militer Aceh dan Langkat.

Dengan pemimpin yang *polymorphic*, masyarakat tidak jarang meminta bantuan pada pemimpinnya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan termasuk permasalahan keluarga. Kadangkala keputusan dari sang pemimpin kurang memuaskan semua pihak, namun mereka tetap menerima dan melaksanakannya sebagai bentuk kepatuhan pada pemimpin.

Kelima, selain keempat faktor tersebut, kurang atau bahkan tidak berperannya Suami/Ayah sebagai kepala keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga. Suami/ayah merupakan pemimpin dalam keluarga batih. Sebagai pemimpin, suami/ayah berkewajiban melaksanakan fungsi keluarga. Namun seringkali kita lihat suami/ayah tidak menjalankan perannya dengan baik. Banyak kita temui suami/ayah yang malas dalam mencari nafkah, hal ini tentunya akan berimbas pada kehidupan perekonomian keluarga. Maka tidak salah jika suatu saat sang istri atau anak mampu mencari penghasilan sendiri, suami/ayah akan kurang dihargai karena dianggap tidak memberi kontribusi berarti dalam perekonomian keluarga. Peran suami/ayah dalam mendidik baik pendidikan duniawi maupu rohani yang kurang tentunya akan membawa keluarga ke arah yang salah. Sering kali kita menemui seorang ayah menyuruh anaknya untuk mengerjakan sholat sedang si ayah asyik duduk-duduk. Maka tidak mengherankan jika si anak malas mengerjakan sholat dan tidak heran pula jika terjadi fenomena baru di masyarakat Aceh, masjid atau meunasah jarang jamaah pemudanya.

Mengembalikan Fungsi Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan suatu tempat di mana anak berinteraksi sosial dengan orangtua yang paling lama sehingga upaya pencegahan yang utama difokuskan pada keluarga kemudian sekolah. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang

⁸ Ibid, hal. 157

Wacana

terdiri atas bapak, ibu, anak dan lain-lain (kakek, nenek, dan sebagainya) yang hidup di bawah satu atap dan saling berhubungan.

Masing-masing komponen keluarga harus menjalankan peran, fungsi dan tugasnya dengan rasa tanggungjawab, saling mengasihi, tidak bersikap egois (maunya menang sendiri).

Dalam menjalankan perannya masing-masing, setiap anggota dituntun oleh norma-norma dan nilai-nilai yang mereka taati bersama. Bagi masyarakat Aceh norma-norma yang menjadi penuntun tentunya norma agama Islam dan norma adat-istiadat Aceh.

Norma-norma dan nilai-nilai agama serta adat istiadat diturunkan dari generasi yang lebih tua pada generasi yang lebih muda. Dari orang tua ke anak-anak mereka. Oleh sebab itu dalam pola pengasuhan anak, masyarakat Aceh yang sangat taat dalam menjalankan syariat Islam tentunya mengasuh anaknya dengan cara Islami.

Mulai dari niat memiliki anak sampai anak dewasa, masyarakat Aceh tidak lepas dari ajaran atau syariat Islam. Orang tua sedini mungkin membekali anak-anaknya ilmu agama sehingga dapat mengetahui ajaran agama secara benar. Bimbingan nilai-nilai agama dan pemberian tauladan berperilaku yang baik mulai dari kecil dilakukan masyarakat Aceh. Namun sesuai dengan sifat masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Masyarakat Aceh juga mengalami perubahan dalam mendidik anak yang pada akhirnya mempengaruhi peran keluarga dalam lingkungan si anak.

Fenomena yang terjadi saat ini, generasi muda Aceh seperti kehilangan jati dirinya akibat gempuran budaya luar dan tidak kuatnya pondasi adat yang mereka miliki. Akibat lanjutan dari semua itu adalah tingginya tingkat kriminalitas dan pergaulan diluar batas yang dilakukan generasi muda Aceh. Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan jika tidak segera ditangani. Untuk mengatasi hal ini, tentunya membutuhkan perhatian, usaha dan kerjasama semua pihak. Salah satu pihak yang sangat berperan dalam meluruskan

perilaku generasi muda Aceh yang menyimpang adalah keluarga.

Keluarga sebagai tempat awal seorang anak mendapatkan pengetahuannya tentang norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat perlu merubah pola pengasuhan yang selama ini dilakukan salah satunya adalah dengan kembali pada tata cara atau pola pengasuhan anak yang pernah dilaksanakan orang tua Aceh masa lalu.

Pola pengasuhan anak yang diajarkan oleh para orang tua Aceh masa lalu yang mengasuh anaknya secara bijaksana, disiplin dan tegas perlu dilaksanakan kembali. Selain itu juga fungsi mereka sebagai orang yang mengasihi, mengasuh, dan mengasah anak dengan memberi tauladan yang nyata menjadikan anak-anak Aceh sebagai anak yang patuh dan taat pada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua. Dengan pola pengasuhan anak yang demikian, jarang sekali kita mendengar ada anak yang berani pada ibu atau bahkan pada ayahnya.

Selain itu juga, dalam mengembalikan fungsi keluarga, tentunya perlu adanya komunikasi dalam keluarga yang hangat, harmonis dan kontinu. Komunikasi sangat penting terutama pada keluarga yang kedua orang tua sibuk bekerja sehingga tidak dapat berkumpul setiap waktu dengan anggota keluarga. Hal ini sangat penting untuk menghindari miskomunikasi dan rasa saling curiga. Pihak orangtua harus meningkatkan fungsinya dalam hal fungsi asih, asuh dan asah serta mau dan mampu meluangkan waktunya untuk anak-anak sehingga akan terpenuhi kebutuhan psikologisnya.

Pemenuhan kebutuhan psikologis akan membuat anak memiliki mekanisme koping yang positif dan mampu mengatasi masalah secara adaptif. Anak tidak akan sungkan dan tidak akan takut untuk bercerita, berkeluh dan meminta pemecahan masalah kepada orangtuanya. Mempertahankan suasana rumah yang harmonis dan menguntungkan untuk perkembangan kepribadian anggota keluarga.

Wacana

Penutup

Keluarga merupakan kumpulan orang yang terikat oleh hubungan darah maupun perkawinan. Masing-masing anggota keluarga memiliki perannya dan harus menjalankan perannya agar keluarga dapat menjadi tempat yang nyaman sesuai dengan keinginan para anggotanya. Dengan kondisi keluarga yang nyaman, seorang anak dapat berkembang secara sehat karena keluarga merupakan awal dari seorang anak

mengetahui dan merasakan nyaman dalam menjalani kehidupannya. Pentingnya keluarga dalam perkembangan anak memerlukan perhatian serius dari berbagai kalangan sebab dari keluarga lah lahir generasi penerus Aceh. Tanpa perhatian serius dari berbagai kalangan termasuk para orang tua, dikhawatirkan generasi Aceh masa mendatang adalah generasi yang jauh dari agama dan adat-istiadat yang selama ini dibanggakan masyarakat Aceh.

Iskandar EP, SS, M.Hum adalah Tenaga Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Memadamkan Bara Konflik Dari Sepotong Stigma : Balada Orang India Tamil Di Medan

Oleh : Piet Rusdi

Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang paling efektif dan mampu mengintegrasikan beragam etnis masyarakat ke dalam sebuah ikatan komunitas besar dari beragam komunitas yang ada di gugusan kepulauan nusantara yang dinamakan Indonesia.¹ Dalam ranah nasional, bahasa Indonesia yang berhulu pada bahasa Melayu ternyata mampu dan dapat mengintegrasikan bangsa Indonesia di seluruh kepulauan di nusantara sampai saat ini.

Penduduk Indonesia merupakan kumpulan masyarakat "*imagined communities*".² Mereka dapat disatukan dalam suatu ikatan kultural berupa suatu "konsensus nasional" yang bernama Indonesia ketika diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan segala dinamika politisnya. Beragam komunitas ini disatukan dengan bahasa persatuan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa atau bahasa nasional.

Jika ditelusuri jejak historis, peranan bahasa nasional ini sangat signifikan dalam mempersepsikan "bhineka-tunggal-ika" bagi seluruh etnik di nusantara seperti yang tertuang dalam salah satu isi "konsensus nusantara" yang dinamakan Kongres Pemuda ke-2 yang melahirkan Sumpah pemuda yang diselenggarakan pada tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta berbunyi "berbahasa persatuan, bahasa Indonesia".

Di balik semua itu, bahasa ternyata juga mampu memberikan pengaruh negatif

bagi kelangsungan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat yang sudah terjalin dengan baik dalam komunikasi massa antaretnik di Indonesia. Salah satunya adalah pemberian stigma negatif terhadap golongan minoritas tertentu, dikarenakan perilaku etnissentris yang masih "menyelubungi" bingkai pemikiran golongan mayoritas di wilayah Indonesia.

Hal itu terjadi seperti penyebutan yang menonjolkan bentuk fisik dari golongan tertentu seperti bentuk tubuh, warna kulit ataupun kepercayaan agama. Seringkali ditemui stigma yang merujuk pada perbedaan fisik seperti "Sipit", "Pesek", "Bangor", "Kribo" "Keling", "Putih" "Hitam", ataupun perbedaan kepercayaan, agama, dan etnik seperti "Jawa", "Padang" "Batak", "Aceh", "Dayak", "Madura" atau "Papua".

Stigma ini kadangkala dipahami sebagai ungkapan satire bagi etnik tertentu yang dapat "menyakitkan" mereka. Bagi kelompok yang lain, stigma itu dapat dianggap sekedar lelucon ataupun olok-olokan. Pada sisi lain, hal ini dapat meningkatkan "keakraban", namun pada sisi lainnya justru dapat menimbulkan konflik terpendam "*social latent conflict*" atau bara konflik yang sewaktu-waktu dapat meledak menjadi konflik terbuka, konflik tingkat tinggi atau konflik multidimensi yang berefek sangat besar dan sulit dipadamkan.

Minoritas Dalam Dilema

Definisi mengenai kelompok minoritas sampai saat ini belum dapat diterima secara universal. Namun demikian yang lazim digunakan dalam suatu negara, kelompok minoritas adalah kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama, atau

bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk.

Minoritas sebagai 'kelompok' yang dilihat dari jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk lainnya dari negara bersangkutan dalam posisi yang tidak dominan. Keanggotaannya memiliki karakteristik etnis, agama, maupun bahasa yang berbeda dengan populasi lainnya dan menunjukkan setidaknya secara implisit sikap solidaritas yang ditujukan pada melestarikan budaya, tradisi, agama dan bahasa.

Sehubungan dengan hal tersebut beberapa wilayah di Indonesia akhir-akhir ini sering muncul kerusuhan sosial yang dilatarbelakangi etnis dan agama. Hal ini merupakan masalah yang sangat serius apabila tidak segera diselesaikan akan dapat mengancam terjadinya disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, permasalahan yang dihadapi berbagai daerah di Indonesia adalah masih banyak terjadi diskriminasi terhadap hak-hak kelompok minoritas, baik agama, suku, ras dan yang berkenaan dengan jabatan dan pekerjaan bagi penyandang cacat, sehingga sampai saat ini dirasakan masih 'belum terpenuhinya hak-hak kelompok minoritas'.

Permasalahan yang dihadapi di berbagai daerah Indonesia adalah masih banyak diskriminasi terhadap kelompok minoritas baik etnis maupun agama, padahal mereka sebagai masyarakat atau suku bangsa harus diberlakukan sama dengan kelompok mayoritas lainnya.

Dalam rangka pemajuan dan perlindungan kaum minoritas, antara lain adanya larangan diskriminasi. Diskriminasi akan berdampak negatif pada kaum minoritas secara politik, sosial, budaya dan ekonomi serta merupakan sumber utama terjadinya ketegangan.

Diskriminasi secara harfiah berarti menunjukkan perbedaan, pengecualian, pembatasan atau pengistimewaan apapun berdasarkan alasan seperti ras, warna kulit, bahasa, agama atau asal-usul kebangsaan atau sosial, status kelahiran atau status lainnya, yang mempunyai tujuan atau pengaruh untuk meniadakan atau merusak

pengakuan, penikmatan, pemenuhan semua hak dan kebebasan dari semua orang yang setara.

Rambu-rambu perlindungan yang penting yang akan menguntungkan kaum minoritas mencakup pengakuan sebagai pribadi di hadapan hukum, persamaan di hadapan badan-badan pengadilan, persamaan di hadapan hukum, perlindungan hukum yang sama di samping hak penting seperti kebebasan beragama, menyatakan pendapat dan berserikat.

Dalam hubungan ini telah banyak diberlakukan berbagai peraturan perundangan sebagai instrumen hukum dan HAM nasional di samping instrumen HAM internasional.

Komunitas "Keling"

Masyarakat minoritas "Keling" di Medan berada di tengah-tengah komunitas golongan mayoritas Islam dan agama-agama besar lainnya di kota tersebut. Mereka dapat hidup secara berdampingan dengan kebudayaannya sendiri-sendiri. Pluralitas kepercayaan ini membuat kota Medan rentan pada friksi-friksi yang kemungkinan muncul. Untuk itu dibutuhkan kesadaran dan pemahaman akan makna keberagaman yang memang sebagai "*sunnatullah*" dalam kehidupan di dunia ini.

Perbedaan kebudayaan memberi ciri tersendiri dalam kehidupan beragama, terutama dari kelompok "keling" dengan komunitas lainnya di kota Medan. Keturunan India Tamil yang mayoritas beragama Hindu dengan kepercayaannya. Kebudayaan Hindu yang dianut mereka sangat berbeda dengan ajaran Hindu Bali. Kepercayaan Hindu India Tamil dipengaruhi oleh kebudayaan India Selatan.³ Mereka masih menggunakan bahasa Tamil dalam peribadatan. Mereka juga tidak mengenal perayaan Dipawali, Nyepi,

¹ Konsensus Nasional Sumpah Pemuda ke-2 Tanggal 28 Oktober 1928 adalah bukti kuat bahwa bahasa merupakan pemersatu bangsa NKRI sampai saat ini.

² Benedict Anderson dalam Bambang Purwanto, *Historiografi Indonesiasentris?*, (Jogjakarta : Ombak), hlm.151.

³ Naransamy, dalam harian Bali Pos, Rubrik, Nusantara, *Komunitas Hindu di Sumatra Utara*, www.Balipos.online, diakses tanggal 24 November 2003.

Galungan dan Kuningan seperti yang dilakukan umat Hindu di Bali.⁴

Dalam sistem pengkalenderan, penganut Hindu di Medan masih mengacu pada sistem kalender India. Kalaupun ada persamaan dengan komunitas Hindu Bali, hanya sebatas pada perayaan Saraswati, tetapi waktu penyelenggaraannya tetap tidak bersamaan. Biasanya golongan minoritas "keling" di Medan melakukan perayaan itu lebih awal sekitar satu bulan.

Bara Konflik Dari Sepotong Stigma

Bahasa meskipun hanya sepotong kata ternyata mampu menusuk perasaan dan membuat sekelompok masyarakat tertentu merasa termarjinalkan dalam kesinisan lingkungannya. Hal itu sempat dirasakan selama puluhan tahun oleh masyarakat India keturunan Tamil yang tinggal di kota Medan dengan pemberian stigma "keling".

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah "keling" diartikan sebagai orang berkulit hitam yang berasal dari India sebelah selatan. Stigma "keling" ini lama-kelamaan berubah menjadi stigma yang berkonotasi menghina, sejak pertengahan tahun 1970-an.

Stigma "keling" sebenarnya sangat menyakitkan hati warga keturunan India yang tinggal di Tanjungrejo, Medan. Stigma "keling" memang identik dengan warga India yang berkulit hitam legam. Kata itu ternyata menjadi bahasa lokal untuk menyebut warga India yang tinggal di Medan, baik yang berkulit putih, sawo matang, atau hitam legam yang bernada merendahkan dan berkonotasi negatif.

Bagi masyarakat India keturunan Tamil sebutan "keling" berarti "sinisme" dan sangat "kasar". Meskipun mereka bertubuh besar, berkulit hitam legam, dan terkesan angker, namun mereka sangat perasa. Mereka merasa sangat tidak nyaman dengan pemberian stigma "keling". Stigma ini dinilai sangat menyinggung perasaan mereka. Bahkan, kadangkala orang yang bukan keturunan India, tetapi berkulit hitam juga

⁴ Ibid.

distigmakan dengan "keling". Sebuah stigma yang berkembang menjadi bahan olok-olokan.

Perubahan Stigma Dari "Keling" Ke "Madras"

Menyadari bahasa sebagai salah satu potensi dan sumber konflik terpendam, Pemerintah kota Medan bersama dengan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Sumatera Utara berusaha mengubah stigma tentang "Orang Keling", dengan mengganti nama Kampung Keling yang terletak di seputar Jalan Zainul Arifin menjadi Kampung Madras.⁵

Stigma baru "Kampung Madras" ini lebih enak didengar, terutama oleh golongan minoritas keturunan India Tamil yang tinggal di kota Medan. Kebijakan ini juga diikuti dengan pergantian nama label kampung pada angkutan kota pada trayek-trayek yang melewati jalan Zainul Arifin dari "Kampung Keling" menjadi "Kampung Madras".

Dalam versi yang lain disebutkan, stigma "keling" sejatinya merujuk pada kekuasaan Raja Kalingga (di India).⁶ Stigma ini sejatinya tidak berkonotasi negatif.⁷ Stigma ini telah dipergunakan dalam berbagai naskah pada abad ke-16 dan ternyata tidak bermasalah. Namun, perkembangan akhir-akhir ini, dalam interaksi sosial, stigma "Keling" mengasosiasikan pendengarnya kepada kelompok kelas sosial terbawah (*grassroot*) yang identik dengan hal-hal yang kurang menyenangkan, seperti mabuk-mabukan atau premanisme sehingga "keling" pun identik dengan warga India yang berkulit hitam legam.⁸

Penggantian nama Kampung Keling menjadi Kampung Madras dan warga Keling menjadi warga Tamil, berkaitan pada kebangkitan identitas kelompok India.

⁵ www.Kompas Online, diakses Jumat tanggal 18 Juli 2009.

⁶ Pernyataan Alcgesan Moses, tokoh warga Tamil di Medan, dalam Ibid

⁷ Sejarawan Universitas Negeri Medan, Ichwan Azhari dalam Ibid

⁸ Ibid

Kebangkitan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di Asia Tenggara. Penggantian nama juga terjadi di Malaysia. Nama Pelabuhan Keling di Malaysia juga telah diganti.⁹

Saat ini, jumlah warga keturunan India Tamil yang bermukim di kota Medan sekitar 70.000 orang, dari totalitas warga Sumatera Utara yang berjumlah 12.000.000 orang. Artinya golongan minoritas ini tidak sampai 1% dari populasi penduduk di provinsi ini. Namun jika dilihat dari perbandingan penduduk di kota Medan saat ini berjumlah 2.800.000 orang,¹⁰ berarti sekitar 25% atau sepertiga penduduk kota Medan adalah golongan minoritas India Tamil.

Kembali Ke Akar Sejarah

Komunitas India Tamil di Medan telah ada sejak Belanda membangun *plantation* tembakau di Deli. Keberadaan mereka di sana berhasil membangun kebudayaan Hindu sejak tahun 1800. Salah satu bukti historis mengenai hal tersebut adalah adanya kuil Mariamman.

Kedatangan mereka ke Medan diperkirakan bersamaan dengan kedatangan orang Cina, yang dijadikan sebagai pekerja di perkebunan tembakau oleh pemerintah Hindia Belanda.¹¹ Ketika Belanda menguasai kota Medan, jalan Zainul Arifin dulu disebut

⁹ Ibid

¹⁰ Harian Sinar Indonesia Baru, dalam Rubrik Medan Kita, *Pendataan Penduduk Serentak di 21 Kecamatan Kota Medan*, tanggal 22 Agustus 2007.

¹¹ Harian Bali Pos, *op.cit.*

Jalan Colombo, karena di sana identik dengan komunitas minoritas India di kota ini. Di kawasan permukiman India lainnya juga terdapat jalan Calcutta dan jalan Jawaharlal Nehru. Masyarakat keturunan India di sana sangat menginginkan jalan Teungku Chik Di Tiro, sebagai salah satu anak jalan Zainul Arifin, diusulkan dirubah menjadi jalan Little India. Selain itu masyarakat di sana juga menginginkan jalan itu ditutup pada malam hari untuk dijadikan sebagai pusat jajan India di Kota Medan.

Penutup

Sejak tahun 1970-an stigma "keling" lebih merujuk pada komunitas India Tamil yang berasal dari Madras, India di kota Medan. Stigmatisasi ini berkembang sebagai konotasi diskriminasi atau penghinaan terhadap warna kulit. Hal ini terbawa-bawa dan berlanjut hingga saat ini. Diskriminasi dalam stigma ini harus dihindari untuk memadamkan bara konflik yang terpendam yang mudah menimbulkan friksi-friksi di dalam masyarakat sehingga sangat mudah terprovokasi akibat sentimen antar etnis di kota Medan.

Sejauh ini Pemerintah Kota Medan sudah berupaya untuk merubah stigma negatif secara labelisasi bahasa dari Kampung Keling menjadi Kampung Madras. Hal ini merupakan kesadaran positif dari pengalaman sejarah dalam menghindari diskriminasi seperti yang pernah terjadi di daerah-daerah lain Indonesia pada masa lalu yang bermuara pada disharmonisasi dalam kehidupan masyarakat sebelum melahirkan korban konflik, harta dan jiwa yang begitu besar di kemudian hari.

Piet Rusdi,S.Sos adalah Tenaga Pengkajian pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

GANJA: TANAMAN SUBUR DI ACEH (Tinjauan Terhadap Julukan Aceh sebagai Penghasil Ganja)

Oleh : Irini Dewi Wanti

Pendahuluan

Dahulu sekitar tahun 90-an, ketika penulis masih di bangku kuliah hal yang paling fenomenal bagi "anak Medan" adalah kumpul, minuman keras dan ganja. Apa yang mungkin disamakan dengan kata "anak gaul", saat ini maka mereka yang tidak pernah sama sekali menyentuh "barang haram" ini dianggap tidak gaul. Bukan permasalahan anak gaul yang menjadi ketertarikan penulis untuk menuangkan fenomena ini dalam satu tulisan, melainkan "ganja" si daun haram yang menjadi unik untuk dikaji. Ganja Aceh adalah bagian dari stereotipe yang sering dilontarkan anak muda tentang Aceh, julukan ini memang sangat negatif bagi keberadaan Aceh yang juga lebih dikenal dengan Serambi Mekah, namun banyak tulisan bahkan realita yang terjadi bahwa tanaman ini memang tumbuh subur di gunung-gunung atau perbukitan Aceh sehingga hampir setiap hari ada berita di koran tentang penemuan ladang ganja di Aceh, atau tertangkapnya oknum yang membawa ganja dari Aceh.

Sejarah Ganja dan Persebarannya

Berdasarkan tinjauan historis, tanaman ganja pertama kali ditemukan di daratan Cina pada tahun 2737 SM. Masyarakat Cina kuno telah mengenal dan memanfaatkan ganja dalam kehidupan sehari-hari sejak zaman batu. Masyarakat Cina menggunakan ganja untuk bahan tenun pakaian, obat-obatan, terapi penyembuhan seperti penyakit rematik, sakit perut, beri-beri hingga malaria. Ganja diolah untuk minyak lampu dan bahkan untuk upacara keagamaan seperti memuja dewa dan ritual kematian. Secara esensial ganja juga dianggap tumbuhan liar biasa layaknya rumput yang tumbuh di mana saja karena tanahnya memang cocok.

Hanya saja, ganja tidak sembarang tumbuh di tanah yang tidak sesuai dengan kultur tanaman ini. Ganja memerlukan karakter tanah dan faktor geografis tertentu, seperti di Cina, Thailand dan Aceh. Sementara di belahan bumi lainnya seperti Eropa, Afrika dan Amerika, ganja juga dapat tumbuh, namun hasilnya tak memuaskan, kecuali harus dengan sentuhan teknologi canggih, itu pun sangat sulit diaplikasikan. Seiring dengan perkembangan dunia medis dan industri, negara-negara maju mulai mempertimbangkan untuk menjadikan serat ganja sebagai bahan minyak bakar karena mudah dan aman dari kebakaran. Serat dari tanaman ini juga lebih kuat dari kapas sehingga dapat dijadikan tali kapal oleh Amerika pada perang dunia II.¹

Menurut sejarahnya, ganja dibawa ke Aceh dari India pada akhir abad ke 19 ketika Belanda membuka perkebunan kopi di Dataran Tinggi Gayo. Pihak penjajah itu memakai ganja sebagai obat alami untuk menghindari serangan hama pohon kopi atau ulat pada tanaman tembakau. Walau Belanda yang membawanya ke dataran tinggi Aceh, namun menurut fakta yang ada, tanaman tersebut bukan berarti sepenuhnya berasal dari negaranya. Bisa jadi tanaman ini dipungut dari daratan Asia lainnya. Setelah bertahun dan tumbuh menyebar hampir di seluruh Aceh, ganja mulai dikonsumsi, terutama dijadikan 'rokok enak,' yang lambat laun mentradisi di Aceh.²

Orang Indonesia mengenal ganja, opium dan barang candu lainnya dalam bentuk tanaman juga sejak perang dunia II.

¹ Abdul Khaliq, *Dunia Dalam Ganja dari Aceh Hingga Bob Marley*. (Yogyakarta: Pinus Book Publisher), hlm. 27-29.

² <http://aneukagamaceh.blogspot.com/2009/01/ganjadi-aceh-lebih-populer-bakong-aceh.html>

Belanda melegalkan ganja pada masa itu khususnya kepada orang-orang Cina yang rata-rata berprofesi sebagai pedagang. Mereka biasa menghisap candu dengan menggunakan pipa kecil yang panjang. Belanda memang mensuplay ganja untuk para pecandu ini yang didatangkan dari Aceh. Pada akhirnya Belanda juga mengeluarkan undang-undang untuk menghindarkan pemakaian dan akibat yang ditimbulkan (*verdovende middelen ordonantie*) yang mulai diberlakukan pada tahun 1927 (state gazette No. 278 juncto 536).

Hingga saat ini Aceh adalah surga bagi tanaman ganja, tanaman ini tersebar di seluruh hutan-hutan lebat di Aceh, bahkan diisukan menjadi ladang ganja terbesar di Asia Tenggara selain Thailand. Kondisi geografisnya yang mendukung, tanah yang subur, hujan yang teratur, dan posisi pegunungan dengan iklim yang tidak berubah-ubah, membuat ganja mampu tumbuh subur. Di hutan-hutan Aceh tersebar hampir ribuan hektar ladang ganja. Dari kabupaten Bireun, Aceh Besar (Lam Teuba), Aceh Tengah, Aceh Utara pedalaman dan Aceh Tenggara. Di Kabupaten Bireun disinyalir mempunyai 44 titik ladang ganja yang tersebar di lima kecamatan masing-masing seluas 20-90 hektar, Diantara desa yang memiliki ladang terbesar adalah desa Blang Beruru dan di pegunungan Sarah Kulu Peudada. Aparat kepolisian pernah mensinyalir dua tempat ini sekaligus dengan mengerahkan 100 personil polisi. Jarak tempuh yang berat membuat aparat hanya mendapat 23 hektar ladang ganja di dua lokasi tersebut, 10 hektar di desa Blang Beruru dan 13 hektar di pegunungan Sarah kulu. Meski operasi ini belum sepenuhnya maksimal, namun hasil yang didapat sungguh melelahkan, karena 23 hektar berarti bisa menjadi 2300 kilogram lebih ganja. Padahal diperkirakan masih ada 30 hektar lagi yang masih harus dibasmi dengan medan yang cukup berat dan personil kepolisian yang terbatas.³

Di Aceh Besar sebuah desa bernama Lamteuba menjadi terkenal ke luar Aceh karena kualitas ganja yang baik di pasaran

³ Abdul Khaliq, *Ibid.*, hlm. 176.

nasional maupun internasional. Ladang ganja di desa Lempuyang Pulau Breuh yang dapat menghasilkan 20 ton ganja setiap kali panen. Rimbunnya pepohonan ganja ini bukan hanya karena daerah ini tidak terjangkau oleh manusia.⁴

Ada sebagian masyarakat berpendapat bahwa ganja sebenarnya tidak ditanam atau sengaja dipelihara sebagaimana tumbuhan padi atau palawija lainnya, karena ganja di Aceh bagaikan rumput yang tumbuh subur tanpa harus disemai, disiangi dan diberi pupuk. Biji ganja yang kering saat pecah akan membelah jatuh ke tanah menjadi tumbuhan baru dan tanah Aceh menerimanya. Awalnya bagi masyarakat hanya sebagai tanaman pembunuh hama, bumbu dapur sebagai pelengkap kelezatan makanan dan obat-obatan. Disebabkan harganya yang lebih dari menjual emas, maka mulailah ganja menjadi komoditi eksklusif yang menggiurkan walaupun dengan resiko yang sangat tinggi.

Bagi masyarakat Aceh sendiri penggunaan ganja bagi campuran rokok (tembakau) bukanlah hal yang luar biasa, sebaliknya menjadi pengedar ganja dan sukses itu menjadi pekerjaan yang tidak sembarang orang dapat melakukannya. Ganja harus keluar dari Aceh, karena yang banyak mengharapakan daun ini justru orang-orang dari luar Aceh. Bersusah payah pengedar akan berusaha membawa ganja keluar Aceh, biasanya melalui jalan darat yang harus ditempuh dengan resiko berhadapan polisi atau anjing pelacak. Bagaimana resiko ini tidak ditempuh karena ganja di Aceh harganya 1 kilogram hanya Rp. 200.000, sampai ke Medan menjadi Rp. 700.000 dan di Jakarta atau di Jawa menjadi 2 juta per kilogramnya bahkan jika perons mencapai Rp. 350.000 atau 3,5 juta perkilogram. Resiko perjalanan adalah yang menjadi harga ganja melambung tinggi.

⁴ Pada masa-masa konflik daerah-daerah pedalaman Aceh dikuasai oleh kelompok Gerakan Aceh Merdeka, sehingga sangat jarang masyarakat menyentuh daerah ini apalagi aparat kecuali untuk kepentingan penggerebekan.

Kandungan Ganja

Banyak nama maupun istilah untuk menyebutkan nama tanaman ganja. Cannabis adalah nama latin dari ganja, candu, cimeng, gelek, "rumpun Aceh" bakong Aceh", adalah nama-nama yang diberikan oleh pemakainya untuk mengaburkan nama sebenarnya. Ganja Aceh memang primadona bagi pemakai (penyalahgunaan). Menurut beberapa sumber ganja Aceh berkualitas sangat baik di dunia. Tanaman yang diharamkan ini sebenarnya memiliki banyak manfaat, hanya orang-orang yang salah kaprah dalam pemanfaatan tanaman ini sehingga timbul penyalahgunaan yang berakibat bukan saja pada pribadi pemiliknya, tetapi juga orang lain bahkan merusak generasi muda di sebuah negara bisa saja terjadi karena ganja.

Tanaman ganja mulai dari akar, batang, daun hingga ranting merupakan bahan istimewa untuk pembuatan kertas dan kain. Selain itu bijinya bisa digunakan sebagai bahan bakar minyak, baik langsung, maupun diubah melalui proses pirolisis menjadi batu bara, metana, methanol. Ganja jauh lebih baik daripada minyak bumi karena bersih dari unsur logam dan belerang, jadi lebih aman dari polusi. Lebih dari itu, biji ganja bergizi, dengan protein berkualitas tinggi, lebih tinggi dari kedelai. Bukan hanya sebatas itu, bahkan serat tanaman ganja jenis hemp pernah dipakai untuk tali pengikat kapal perang Tentara Armada Laut Amerika Serikat pada Perang Dunia II. Seiring perkembangan dunia industri, negara-negara maju, seperti Tasmania, salah satu negara yang tergolong paling besar memanfaatkan potensi ganja. Negara itu memanfaatkan ganja dengan menurunkan kadar THC (Tetrahydrocannabinol) untuk memproduksi bahan tekstil, kertas, bahan pembuat makanan, tapak rem dan kopleng hingga untuk tali.⁵

Sementara di Inggris terdapat pusat pengelolaan mariyuana atau ganja. Lembaga itu meneliti tanaman ini secara medis dan farmasi, seperti pasien lumpuh, mengatasi

impoten, dan mempunyai daya ingat yang tinggi. Di Kanada, pihak pemerintah melegalisasikan ganja untuk farmasi. Dilaporkan telah banyak pasien yang terbantu, seperti mengurangi rasa mual pada penderita AIDS dan penyakit lainnya. Pemerintah Kanada mengizinkan pembelian ganja dengan resep dokter di apotek-apotek lokal. Satu ons dijual sekitar 113 US dollar dan ganja dikirim melalui kurir ke pasien atau dokter mereka.⁶

Menurut para medis, komposisi kimia yang terkandung dalam ganja adalah Cannibanol, Cannabidinol atau THC yang terdiri dari Delta -9- THC dan Delta -8- THC. Delta -9- THC sendiri dapat mempengaruhi pola pikir otak manusia melalui penglihatan, pendengaran, dan suasana hati pemakainya. Sementara Delta -9- THC diyakini para ilmuwan medis mampu mengobati berbagai penyakit. Daun dan biji ganja membantu penyembuhan penyakit tumor dan kanker. Akar dan batangnya bisa dibuat jamu yang mampu menyembuhkan penyakit kejang perut (kram), disentri, anthrax, asma, keracunan darah, batuk, diare, luka bakar, bronchitis.

THC sendiri merupakan zat yang dapat menghilangkan rasa sakit, misalnya pada penderita glukoma. THC memiliki efek analgesic, yang dalam dosis rendah saja bisa bikin 'tinggi'. Bila kadar THC diperkaya, bisa lebih potensial untuk pengobatan. Selain itu di masyarakat tradisonal, ganja dipakai sebagai herbal medicine. Namun bila dipakai sembarangan dan berlebihan, karena sifatnya sebagai alusinogen dapat menimbulkan euphoria sesaat, malas. Efek terburuk dari ganja membuat reaksi pemakai lambat, dan pengganja cenderung kurang waspada. Sebuah fakta lagi, kebanyakan orang takut menggunakan ganja bahkan haram bersentuhan dengannya, padahal ganja banyak dipasarkan dalam kemasan lain yang sering dikonsumsi orang tersebut sehari-hari, misalnya sebagai obat antiktuk, obat pelangsing, obat peningkat kecerdasan, obat kuat seks dan obat untuk menambah kepercayaan diri (konfiden).⁷

⁶ Ibid.

⁷ Abdul Khaliq, *Ibid.*, hlm.29.

permasalahan penyalahgunaan narkotika di nusantara

Gerakan Anti Ganja

Masyarakat Provinsi Aceh perlu memperoleh dorongan mengubah perilaku dari menanam ganja ke Program Alternatif Pembangunan (Alternative Development Program). "Program alternatif perlu disosialisasikan lagi dan harus didorong untuk tidak menanam ganja dapat menghasilkan dengan menanam tanaman yang lain," kata Kapolda Aceh Irjen Aditya Warman di Aceh Besar. Pemerintah Aceh bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan yayasan Thailand meluncurkan Program Alternatif Pembangunan melalui tanaman yang lebih produktif di daerah Aceh.

Kegiatan ini antara lain menanam berbagai pohon seperti mahoni, jati, rambutan, mangga dan lain-lain sebagai pengganti ganja pada lahan seluas 7 hektar yang sudah disiapkan di desa Leubok Puni Kecamatan Kuta Malaka Aceh Besar pada akhir Mei 2009. Wacana kegiatan memberantas ganja melalui program pemberdayaan masyarakat dengan tanaman produktif dan ekonomis. Menurut Bupati Aceh Besar Tgk. Bukhari Daud, diharapkan masyarakat wilayah tersebut tidak bergantung lagi pada tanaman "haram". Program yang dikemas dengan Alternative Development (AD) tersebut sebagai upaya pemberantasan narkoba dan ketergantungan warga untuk menanam ganja.

Wakil Gubernur Muhammad Nazar yang juga ketua BNP Aceh mengatakan bahwa selama ini ganja bisa tumbuh sendiri di hutan-hutan atau sengaja ditanam dan dirawat. Ganja tidak hanya disalahgunakan oleh orang-orang kota, tetapi juga masyarakat pedesaan. Kasus narkoba di Aceh meningkat dari tahun ke tahun. Kalau tahun 2006 hanya 101 kasus, namun tahun 2007 meningkat tajam menjadi 600 kasus. Anehnya pemakai narkoba tidak saja kaum laki-laki, ternyata juga kaum perempuan. Oleh karena itu Wagub berharap kepada seluruh komponen masyarakat Aceh agar bersatu padu memberantas penyalahgunaan narkoba, termasuk para

Kenyatannya dibalik itu ganja memiliki sifat toksik, yaitu sifat racun yang menyebabkan pusing. Sifat toksik ini terbesar pada bagian tangkai dan bunga. Akibat yang ditimbulkan dari sifat toksik menyebabkan efek dalam tubuh, seperti pusing, mual, kehilangan konsentrasi, susah berjalan, mulut kering, kebingungan, paranoid, inkoordinasi otot, penglihatan kabur, bahkan apabila mengkonsumsi ganja dalam dosis yang berlebihan dapat mengakibatkan induksi koma, hingga gagal jantung dan kanker. Yang lebih menakutkan adalah kehilangan sebagian fungsi otak yang berakhir pada kelainan jiwa. Orang yang mengkonsumsi ganja akan berhalusinasi sehingga cenderung sensitif, berperilaku aneh karena tidak dapat berkonsentrasi, akhirnya orang ini akan menjadi malas. Pengaruh ganja berbeda-beda pada setiap orang. Merokok ganja akan menimbulkan reaksi 10 sampai 20 menit setelah menggunakannya, efek mabuk dan candu yang paling keras adalah ganja yang berasal dari Aceh, dalam perdagangan ganja dianggap tipe A.

Dari berbagai kondisi ganja antara manfaat dan mudarat, yang jelas apabila ganja diberlakukan dengan benar akan memberikan manfaat, namun sebaliknya mengapa ganja menjadi haram, karena ini tidak lepas dari sifat toksiknya. Orang akan menjadi cepat marah sehingga mudah sekali menimbulkan kegaduhan. Orang menjadi malas sehingga akan menghasilkan generasi yang apatis, tidak memiliki etos kerja dan tidak pernah serius karena semua hanya dalam halusinasi dan mimpi-mimpi si pemakai ganja. Kehilangan konsentrasi juga mengakibatkan mudahnya orang cilaka baik si pemakai sendiri maupun mencederai orang lain.

Ganja bukan saja menjadi permasalahan lokal di daerah, tetapi ini adalah bentuk jaring laba-laba antara petani, pegedar dan pemakai. Semua level sosial masyarakat ada di dalamnya. ini perlu penanganan serius, sehingga bukan hanya pihak kepolisian yang berperan aktif dalam pemberantasan narkoba, Badan Narkotika Nasional (BNN) juga dibentuk guna mengani berbagai

⁵ <http://aneukagameh.blogspot.com/2009/01/ganjadi-aceh-lebih-populer-bakong-aceh.html>

khatib untuk menyisipkan materi khutbah dengan bahaya narkoba, dengan satu persepsi untuk "mengharamkan" ganja.⁸

Alternative Development atau pembangunan alternative adalah suatu upaya untuk mencegah dan memusnahkan penanaman tanaman-tanaman yang mengandung narkotika melalui kebijakan pembangunan yang dirancang khusus dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Upaya pemerintah dengan program *Alternative Development*, dalam masa 15 tahun mendatang diharapkan Aceh bisa bebas ganja, dan masyarakat punya alternatif usaha lain yang juga menguntungkan.

Ini tentu tidak semudah membalik telapak tangan. Ibarat selama ini orang sudah terbiasa naik mobil ilegal, lalu tiba-tiba ditawarkan sepeda motor. Pasti orang senang naik mobil butut ketimbang sepeda motor. Artinya memberi alternatif kepada masyarakat tentu saja yang realistis dan meyakinkan. Tidak sekedar seremonial, lalu kemudian hilang tak berlanjut dengan gerakan-gerakan yang telah diagendakan. Kita khawatir, kalau proram ini masih belum terkoordinasi dengan baik di lapangan, maka masyarakat kembali akan menanam ganja sebagai jalan pintas meski beresiko besar. Apalagi usaha yang bertentangan dengan hukum ini ikut bermain oknum tertentu di belakangnya. Program *Alternative Development*, telah sukses dilaksanakan di berbagai negara seperti Thailand. Keberhasilan itu tidak terlepas kerja keras dan dukungan setiap komponen masyarakat.

Agar ganja Aceh bisa hilang secara perlahan-lahan dan tidak ditanam lagi oleh masyarakat, maka perlu kesamaan persepsi antar berbagai komponen, mulai pemerintah, ulama, lembaga pendidikan dan masyarakat. Yang lebih penting adalah bagaimana masyarakat yang selama ini bergantung hidup dari ganja dapat diyakinkan dengan usaha lain yang lebih bermartabat. Jika mereka diberikan kegiatan di bidang usaha pertanian misalnya

⁸ Basri AB. *Ganja Aceh, Upaya Mengganti dengan Komoditi Halal*, (Banda Aceh: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NAD) 3 Juni 2008.

pada tahun pertama dan kedua pemerintah menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan seperti bibit, pupuk dan obat-obatan. Jenis tanaman yang diusahakan pun selain tanaman keras, juga ada palawija atau tanaman semusim, sehingga dalam kurun waktu tiga bulan sudah dapat dinikmati hasilnya sembari menunggu hasil tanaman keras yang relatif lama sekitar 4-5 tahun.

Pengalaman sebelumnya, banyak program pemerintah yang digulirkan dengan dalih pengentasan kemiskinan, akhirnya gagal karena tidak jeli melihat permasalahan di lapangan termasuk mengikutsertakan masyarakat sebagai subjek. Program ini memang membutuhkan kerja keras, karena merubah perilaku manusia dari pekerjaan yang mudah menjadi sulit, meningkatkan etos kerja dan meninggalkan budaya malas. Program tersebut memang suatu perubahan budaya yang luar biasa karena perlu dukungan penuh dan terkoordinir baik dari pemerintah, penegak hukum dan masyarakat yang akan mengawasi sendiri dengan kesadaran penuh.

Pelarangan Ganja dan Hukum yang Berlaku

Mengapa ganja dilarang? Inilah pertanyaan yang belum dimengerti masyarakat luas. Padahal berbagai kampanye telah dilakukan, bahkan pemerintah sendiri pun telah mengeluarkan undang-undang tentang larangan proses produksi, distribusi sampai tahap konsumsi ganja. Undang-undang No. 22 1997 tentang narkotika mengklasifikasikan ganja; biji, buah, jerami, hasil olahan atau bagian tanaman ganja termasuk damar ganja dan hasil sebagai narkotika golongan I yang berarti satu kelas dengan opium dan kokain.

Pasal 82 ayat 1 butir a UU tersebut menyatakan bahwa mengimpor, mengeksport, menawarkan untuk dijual, menyalurkan, menjual, membeli, menyerahkan, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, atau menukar narkotika golongan I, dipidana dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup, atau pidana penjara paling lama dua puluh tahun dan denda paling banyak satu milyar rupiah. pasal 85 KUHP

tentang pemakaian narkoba akan diancam dengan hukuman 4 tahun penjara dan pasal 78 tentang kepemilikan psikotropika dengan ancaman hukuman maksimal 7 tahun penjara. Namun hukuman ini masih kurang efektif karena semakin hari semakin banyak masyarakat yang terlibat narkoba. Namun hasilnya semakin hari semakin marak peredaran ganja dan pengembangannya di masyarakat.

Di dalam Islam sampai Abad Ketiga Hijriah, fiqh tidak pernah berbicara soal ganja. Yang pertama kali mengeluarkan fatwa tentang ganja adalah Imam al-Muzanni, murid dari Imam al-Syafi'i (175-264 H). Fatwa al-Muzanni merupakan reaksi ulama atas semaraknya fenomena zat adiktif ini dalam kehidupan masyarakat di Iraq waktu. Al-Muzanni mengeluarkan fatwa haram terhadap ganja, meskipun sebelumnya belum ada ulama (baik Abu Hanifah, Malik atau Syafi'i) yang mengharamkannya, karena memang pada masa mereka ganja belum umum dikonsumsi.

Pada masa al-Muzanni fenomena ganja mencapai eskalasi yang sangat mengawatirkan. Akhirnya, murid al-Syafi'i itu menyatakan bahwa ganja haram dikonsumsi. Fatwa dari al-Muzanni ini sempat ditentang oleh oleh Asad bin Amr, murid Abu Hanifah. Asad menyatakan bahwa ganja boleh dikonsumsi. Tapi, akhirnya semua ulama sepakat bahwa ganja haram dikonsumsi, karena telah membawa malapetaka yang sangat besar terhadap masyarakat. Konon, pada masa itu ganja telah umum dikonsumsi masyarakat. Sehingga sangat banyak orang yang kecanduan dan mengalami gangguan pikiran. Bahkan, para cendekiawan banyak yang linglung. Orang-orang pintar banyak yang tak waras gara-gara ganja. Akhirnya, para ulama di Transoxinia (*Ma Wara'a al-Nahr*) bersepakat mengharamkannya, sesuai

dengan fatwa al-Muzanni. Ulama di kala itu juga mengeluarkan fatwa agar daun ganja dibakar; uang hasil transaksi ganja haram; penjual dan orang yang mengkonsumsi ganja harus diberi hukuman; orang yang melakukan talak pada saat sakau oleh ganja, talaknya jadi meskipun ia sedang tidak sadar.⁹

Di Aceh ganja dulu dijual bebas di pasar, digantung-gantung di kios, di gerobak-gerobak penjaja sayur. Ganja mulai dilarang ketika Hoegeng menjadi kepala pemerintahan Kolonial Belanda untuk wilayah nusantara. Ia ingin tahu penyebab pemuda Aceh bermalasan yang dinilai merugikan ekonomi Kerajaan Belanda. Lalu dia menyamar, pergi ke kampung-kampung dan ketemulah jawaban bodohnya, karena ganja.¹⁰ Hingga kini perusakan itu semakin nyata sehingga baik dari segi hukum internasional maupun agama pantslah pelarangan ini berlaku.

Penutup

Akhirnya dari semua fenomena di atas, pantas kita berpikir apa sebab ganja tak habis-habisnya di Aceh?, mengapa para penyalahguna sangat mengharapkan ganja di Aceh tetap ada?. Ada dua kutub yang saling berlawanan tentunya, di satu sisi ganja memberi kontribusi perekonomian masyarakat yang menanamnya, disisi lain kehadiran ganja yang disalah guna menghancurkan generasi atau masyarakat secara luas.

Tulisan ini ditutup dengan hukum yang menaungi penyalahgunaan ganja, akhirnya jelas kita berkesimpulan hakikatnya ganja adalah barang haram yang tetap harus dijauhi dan diberantas.

⁹<http://milis.isnet.org/cgi-bin/mailman/listinfo/is-lam>
¹⁰aneukagamaceh.blogspot

Irini Dewi Wanti, S.S.M.SP adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Didisen : Wujud Kearifan Lokal Nelayan Danau Laut Tawar

Oleh : Agung Suryo Setyantoro

Pendahuluan

Masyarakat nelayan dengan segala permasalahannya selalu menjadi kajian yang menarik dilihat dari sisi sosial, ekonomi, maupun budayanya. Tak terkecuali masyarakat yang hidup di sekitar Danau Laut Tawar yang memanfaatkan perairan danau sebagai sumber penghidupan.

Sudah banyak studi yang menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia secara tradisional berhasil menjaga dan memperkaya keanekaragaman hayati alami. Adalah suatu realitas bahwa sebagian besar masyarakat adat masih memiliki kearifan adat dalam pengelolaan sumberdaya alam. Sistem-sistem lokal ini berbeda satu sama lain sesuai kondisi sosial budaya dan tipe ekosistem setempat. Mereka umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan sumberdaya lokal yang diwariskan dan ditumbuh-kembangkan terus-menerus secara turun temurun.¹

Dalam mengelola sumberdaya alam yang ada disekelilingnya, manusia telah memperkembangkan daya pikir yang mereka punyai. Kemampuan masyarakat nelayan dalam mempertahankan hidup dan menjadikan nelayan sebagai pekerjaan mencari nafkah boleh jadi karena system pengetahuan yang mereka kembangkan sehingga mereka memiliki strategi adaptif yang tepat sesuai dengan lingkungan danau dimana mereka mencari ikan sebagai mata pencaharian.²

¹ Abnon Nababan, "Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat Adat, Tantangan dan Harapan" Makalah untuk disajikan dalam "Pelatihan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah". Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, IPB, 5 Juli 2002

² Lihat dalam Agus Budi Wibowo, *Sistem Pengetahuan Kenelayan Pada Masyarakat Nelayan Aceh Besar* (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2000), hlm. 2.

Dengan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan, menyebabkan mereka sudah biasa dengan lingkungan kehidupan danau. Selain itu kegiatan menangkap ikan bukan hanya merupakan kegiatan rutin dengan semata-mata tumpuan ekonomi keluarga, tetapi menjadi sebuah satu kesatuan yang memberi arti hidup dan kehidupan secara luas. Dalam kerangka ini para nelayan menempatkan kegiatan kenelayan dalam konteks nilai budaya mereka. Pengetahuan kenelayan terakumulasi dalam sejarah dan pengalaman mereka melalui proses sosialisasi, kemudian diwariskan dan dialihkan pada generasi berikutnya.

Danau Laut Tawar Mutiara Aceh Tengah

Danau Laut Tawar merupakan kebanggaan masyarakat sekaligus lokasi unggulan pariwisata di Aceh Tengah, bahkan juga di Provinsi Aceh. Sebuah cawan raksasa di dataran tinggi Gayo, 1.250 meter di atas permukaan laut. Danau terluas di Provinsi Aceh ini, sekitar 5.472 hektare, menjadi sumber air sekaligus penghidupan bagi masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah dan sekitarnya.

Air yang memenuhi danau Laut Tawar berasal dari 25 sungai dan aliran sungai. Ragam flora dan fauna ada di dalam dan sekitarnya. Yang paling terkenal ikan depik, spesies yang hanya ada di Danau Laut Tawar. Dalam cerita tradisional masyarakat Gayo, ikan depik yang bertubuh ramping bersisik putih berkilau dengan ukuran sebesar jempol tangan, berasal dari butiran nasi yang dibuang ke danau.

Ikan depik konon hanya ada di danau Laut Tawar. Ikan ini mirip ikan teri. Ikan ini punya musim. Biasanya ikan ini baru muncul pada April sampai Agustus. Di antara kedua bulan ini, musim angin

kencang di Aceh Tengah, musim angin ini disebut musim angin depik. Sebelum musim tiba, gerombolan depik bersembunyi di selatan danau, di kaki Gunung Bur Kelieten. Gunung tertinggi di sekitar Laut Tawar.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Aceh Tengah, pernah meneliti ikan depik. Hasil penelitian disimpulkan, habitat alami ikan khas ini adalah perairan dalam, bukan pesisir danau. Ketika musim hujan tiba dan suhu air di dalam danau turun, ikan-ikan naik ke permukaan mencari suhu lebih hangat, Sekaligus meletakkan telurnya di bebatuan di muara sungai, Pada kedalaman satu meter, suhu rata-rata danau berkisar 21,5 derajat celsius. Suhu itu, terus menurun sesuai kedalamannya. Pada kedalaman 50 meter, suhu air 19,3 derajat celsius. Makanya, nelayan hanya bisa memanen depik pada musim hujan, saat mereka naik ke permukaan meletakkan telurnya.³

Depik merupakan ikan kebanggaan masyarakat Aceh Tengah. Beberapa pendatang menuturkan, depik ikan cantik. Anehnya, tidak pernah terdengar masyarakat sekitar menjadikan depik sebagai ikan hias. Kegurihannya menggugah selera makan. Jadilah depik sebagai lauk, bukan ikan hias. Orang Gayo mengolah depik menjadi aneka hidangan, mulai *cecah* (lauk berasa asam), *pengat* (makanan sama dengan arsik), goreng, *dedah* (lauk yang diramu dengan telur di dalam wajan terbuat dari tanah), juga dicampur dalam sayur *masam jeng* sampai *belacan*. Hidangan depik kerap muncul di perjamuan adat setempat, seperti khitanan dan pernikahan. Kelangkaan depik tak membuat masyarakat resah. Mereka menilai masih gampang mendapatkan depik di pasar.

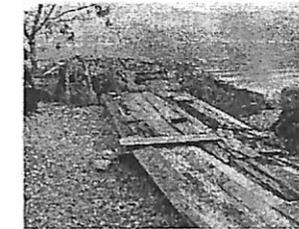
Ikan depik sebagai salah satu jenis ikan yang sangat digemari masyarakat, khususnya masyarakat Aceh Tengah, membuatnya menjadi komoditas yang paling dicari para nelayan. Kondisi yang demikian itu membuat para nelayan di Danau Laut

³ *Depik riwayatmu* Kini dalam http://www.achtengahkab.go.id/rf1/index.php?option=com_content&task=view&id=9&Itemid=1

Tawar berlomba untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya ikan depik.

Masalah yang timbul adalah ketika pada awalnya para nelayan menangkap ikan depik pada masa atau musimnya saja, kini berubah menjadi setiap saat tanpa menunggu musim lagi. Dahulu peralatan yang dipakai menangkap ikan depik menggunakan teknologi lokal telah tergantikan oleh jaring-jaring atau dalam masyarakat nelayan danau laut tawar biasa disebut dengan *doran*. Kondisi perubahan penggunaan alat tangkap ikan ini secara langsung maupun tidak langsung turut membawa perubahan sosio-kultural masyarakat nelayan di danau laut tawar.

Nelayan Danau dan Didisen



didisen



segapa

Aceh Tengah dengan potensi danau Laut Tawar memiliki sumber daya perikanan yang begitu melimpah. Hal ini membuat masyarakat nelayan di Danau Laut Tawar memiliki berbagai macam cara atau teknologi dalam menangkap ikan. Hakim Aman Pinan menyebutkan ada sekitar 27 jenis alat dan cara menangkap ikan secara tradisional yang ada di daerah ini.⁴ Salah satu kearifan

⁴ A.R.Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo (Aceh Tengah)*, (Takengon:

tradisional dalam menangkap ikan yang ada di danau laut Tawar adalah *didisen*.

Keraf (2003), mendefinisikan kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi kearifan tradisional bukan hanya menyangkut pengetahuan atau pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologi. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan yang gaib.⁵

Didisen yang ada di Danau Laut Tawar merupakan cara menangkap ikan dengan memanfaatkan mata air yang keluar dari perut bumi. Biasanya ikan depik sangat senang dengan air yang bersih dan dingin. Kemudian si nelayan membuat semacam bendungan dengan maksud agar ikan depik dapat masuk ke dalam *didisen* tersebut.

Cara kerja *didisen* sebenarnya sangat sederhana, yaitu dengan memanfaatkan aliran air yang mengalir dari mata air di pinggir danau. Kemudian dari mata air tersebut dibuat aliran yang berbentuk sungai kemudian di pasang kotak tempat perangkap ikan-ikan depik. Nelayan di Danau Laut Tawar biasa menyebut kotak aliran perangkap tersebut dengan istilah "tong". "Tong" yang dibuat untuk perangkap ikan depik ini tidak boleh menggunakan kayu yang beraroma menyengat ataupun mudah lapuk, karena sebagian dari kayu-kayu yang dibuat semacam bendungan ini nantinya

terendam oleh aliran air. Masyarakat nelayan di Danau Laut Tawar biasa memakai kayu yang disebut dengan kayu *juer*. Kayu *juer* ini merupakan kayu yang tahan lama, tidak mudah lapuk dan memiliki aroma yang netral. Sehingga tidak akan mempengaruhi aroma air yang mengalir. Seperti yang terdapat di Kampung Gegarang, disebutkan oleh pemiliknya bahwa kayu yang digunakan untuk *didisen* miliknya telah berumur lebih dari 20 tahun.

Setelah "tong" disusun, kemudian di bagian pertemuan antara aliran mata air dengan pinggir danau dibuat semacam tempat tertutup untuk persembunyian ikan. Bentuk dari tempat untuk persembunyian ikan sebelum masuk ke perangkap ini seperti rumah-rumahan yang terbuat dari kayu dan ditutup dengan daun-daunan sampai rapat. Masyarakat nelayan Danau Laut Tawar juga memiliki kebiasaan menggunakan daun dan juga batang dari tanaman *serule* sebagai penutup rumah-rumahan tempat bersembunyinya ikan depik. Penggunaan tanaman *serule* ini dikarenakan memiliki daya tahan yang lebih lama bila dibandingkan dengan tanaman-tanaman lain. Selain itu ketika sedang datang musim depik, angin yang berhembus cukup kencang dan tanaman *serule* yang dijadikan penutup ini lebih tahan terhadap terpaan angin dan tidak mudah rusak.

Dengan semakin berkurangnya tanaman *serule* di habitat aslinya, kini nelayan Danau Laut Tawar yang memiliki *didisen* menanam sendiri tanaman *serule*. Hal ini untuk mempermudah dalam setiap pergantian ketika daun-daun *serule* yang digunakan untuk *didisen* telah layu. Kebiasaan nelayan dalam mengganti tanaman *serule* untuk *didisen* biasanya setiap lima sampai enam bulan sekali ketika musim hujan dan setiap 3 bulan sekali ketika musim kemarau.

Setelah itu diantara tempat untuk bersembunyi ikan dan perangkap dipasang sebuah alat dari bilahan bambu, disebut *segapa*. *Segapa* ini dipasang agar setelah ikan-ikan depik masuk ke dalam perangkap, ikan-ikan itu tidak dapat keluar lagi.

Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 1998), hlm. 173.

⁵ Achmad Nasir Biasane, "Konstruksi Kearifan Tradisional Dalam Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan", *Makalah Pengantar ke Falsafah Sains* (Bogor: Sekolah Pasca Sarjana, IPB Bogor, Mei 2004).

Kemudian dalam beberapa hari setelah banyak ikan depik yang terperangkap dalam *didisen*, si nelayan mengambilnya dengan hati-hati. Cara mengambil ikan ini tidak bisa seenaknya, tapi dengan tetap menjaga kebersihan *didisen*. Hal ini dikarenakan ikan depik sangat sensitif dengan air yang kotor, misalnya saja ketika ikan diambil dari *didisen* tidak boleh ada satu pun ikan yang tertinggal dalam keadaan mati. Aroma yang menyengat akan membuat ikan-ikan depik menjauhi *didisen*. Selain itu kayu yang dibuat untuk *didisen* pun harus kayu pilihan dan bukan asal kayu, karena aroma dari kayu yang terendam dalam aliran air tersebut juga turut berpengaruh.

Melihat lebih detail lagi bentuk fisik dari *didisen*, dapat dikatakan bahwa teknologi kenelayan yang dipraktekkan masyarakat nelayan Danau Laut Tawar ini sangat paham dengan kondisi dan lingkungan alam yang dihuninya. Bagaimana memperhatikan kebiasaan-kebiasaan ikan depik yang selalu mencari air yang bersih dan dingin kemudian ikan ini juga menyukai tempat yang gelap dan tertutup, menjadikannya *didisen* sebagai sebagai salah satu pilihan tepat masyarakat nelayan Danau Laut Tawar. Alam bukan untuk dilawan, tetapi bagaimana mampu memanfaatkan kelebihan yang dimiliki. Sebuah bentuk kearifan local yang harus dipertahankan.

Didisen Akankah Menjadi Kenangan



Gambar *didisen* yang sudah tidak berfungsi lagi

Ketika sebuah teknologi yang ramah dengan lingkungan memiliki banyak keunggulan, adakalanya juga tak mampu memenuhi keinginan-keinginan manusia

sebagai *agent*. *Didisen* salah satunya. Saat ini banyak nelayan danau laut tawar yang sudah tidak lagi memakainya sebagai salah satu cara untuk menangkap ikan. Banyak alasan diutarakan, seperti musim kemarau yang berkepanjangan yang membuat banyak mata air berkurang debit airnya. Semakin gundulnya hutan yang membuat mata air tak lagi mengalir, hingga masalah musim ikan depik yang hanya terjadi pada bulan-bulan tertentu saja.

Saat ini ketika kita melihat langsung ke Danau Laut Tawar, yang akan banyak kita temui adalah nelayan dengan peralatan jaringnya atau orang Gayo biasa menyebutnya dengan *doran*. *Doran* menjadi alat yang hampir dipakai oleh semua nelayan di Danau Laut Tawar. Hal ini disebabkan karena semakin mudahnya pengoperasian dan terbebas dari berbagai kendala alam, seperti musim ikan atau juga mobilitasnya lebih tinggi.

Dari pengamatan yang penulis lakukan di kampung Gegaran, *didisen* yang tersisa tinggal dua buah lagi yang masih berfungsi. Mulai hilangnya mata air dan juga berkurangnya debit air yang mengalir dari mata air membuat sebagian *didisen* tidak dapat berfungsi lagi. Perambahan hutan di sekeliling Danau Laut Tawar disinyalir menjadi penyebab utama hilangnya mata air yang mengalir ke Danau laut Tawar.

Degradasi lingkungan di sekitar danau menyebabkan terganggunya habitat tempat ikan hidup. Pembukaan hutan untuk perkebunan maupun penebangan liar mungkin menjadi pokok permasalahan degradasi lingkungan di sini. Akar-akar pohon-pohon dikenal sebagai perangkap air di waktu hujan dan secara terus menerus mensuplai air ke danau sekalipun di musim kemarau. Sayangnya yang terlihat disekeliling danau hanya bukit-bukit gundul dengan beberapa pohon pinus yang tumbuh jarang-jarang. Hal ini menyebabkan pasokan air danau semakin berkurang di musim kemarau. Penduduk setempat menyebutkan bahwa permukaan air danau semakin turun dari tahun ke tahun, namun demikian belum ada penelitian dan data yang akurat seberapa

tinggi permukaan air danau turun dalam sepuluh tahun terakhir ini. Berkurangnya pasokan air telah menyebabkan beberapa sungai kecil disekeliling danau yang biasanya dijadikan tempat pemijahan (*spawning ground*) menjadi kering.⁶

Akankah *didisen* akan tinggal menjadi kenangan? Melihat kondisi lingkungan dari hari ke hari semakin memprihatinkan bisa jadi *didisen* di masa yang akan datang hanya akan menjadi cerita kepada anak cucu.

Selain berkurangnya mata air yang mengalir ke danau, bertambahnya nelayan yang mempergunakan *doran* atau jaring turut memicu semakin berkurangnya populasi ikan depik. Penangkapan dengan *doran* yang "membabi buta" yang dilakukan setiap hari tanpa ada masa untuk "istirahat" membuat populasi ikan depik berkurang, mulai dari ikan yang masih kecil hingga dewasa terjaring. Pada masa lalu sebelum jaring dikenal, nelayan menangkap ikan pada musimnya saja. Secara tidak langsung dengan adanya musim-musim penangkapan, populasi dan daur hidup ikan akan terus berputar, ada masa untuk memijah, masa berkembang dan masa dewasa. Sehingga ketika pada saat musim tangkap hanya ikan-ikan dewasa yang tertangkap. Seperti dengan menggunakan *didisen*, ikan depik dewasa yang mau masuk ke dalam perangkap. Ikan depik yang masih anak-anak dapat berkembang dengan bebas dan selanjutnya berkembang biak pada masanya.

⁶ Muchlisin Z.A., "Populasi Ikan Depik Terancam, Siapa Peduli?" dalam http://gayolinge.com/detail/Opini/News/241-POPULASI_IKAN_DEPIK_TERANCAM_Siapa_peduli.

Agung Suryo Setyantoro, S.S adalah Tenaga Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Telunjuk tak bisa mengarah ke satu titik. Nelayan Gayo sudah berubah. Dulu, mereka mengandalkan alat tangkap, seperti *penyangkulen* atau *didisen*, semacam keramba tradisional dibuat di muara sungai. Kini, pola itu diganti dengan jaring modern dipasang menjorok ke tengah. Sekarang jumlah *didisen* tinggal di bawah 50 buah.

Penutup

Dengan semakin berkurangnya populasi ikan depik, masyarakat saat ini terkena imbasnya dalam mengkonsumsi ikan depik. Masyarakat tak menyadari saat membeli ikan ini, kerap dicampur dengan jenis lain menyerupai depik. Banyak langkah yang sebenarnya bisa dilakukan untuk mempertahankan keberadaan ikan depik. Dengan posisi tawar yang dimiliki, pemerintah bisa saja memberlakukan *qanun* dalam pengelolaan Danau Laut Tawar dan ekosistemnya. Dengan adanya *qanun* ini pemerintah bersama-sama masyarakat diharapkan dapat lebih bertanggung jawab lagi dalam pemanfaatan hasil-hasil Danau Laut Tawar.

Selain itu untuk menjaga kelestarian ikan dengan membatasi penangkapan yaitu menentukan kawasan tangkap. Kawasan tangkap ditentukan masyarakat sehingga mereka yang langsung menjaga. Jadi tidak semua kawasan bisa ditangkap karena ada tempat-tempat ikan berkembang biak. Upaya lain yang bisa dilakukan pemerintah setempat menentukan alat tangkap bagi para nelayan, sehingga tidak semua ikan khususnya yang di bawah ukuran bisa ditangkap. Dengan adanya sinergi pengelolaan Danau Laut Tawar diharapkan selain dari perekonomian nelayan meningkat, juga terjaganya ekosistem Danau Laut Tawar itu sendiri.

KEMACETAN KOTA BANDA ACEH: ANTARA ETIKA DAN BUDAYA

Oleh : Cut Zahrina

Pendahuluan

Kota Banda Aceh adalah Ibukota Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Dahulu kota ini bernama Kutaraja, kemudian sejak 28 Desember 1962 namanya diganti menjadi Banda Aceh.¹ Sebagai pusat pemerintahan, Banda Aceh menjadi pusat segala kegiatan masyarakat mulai dari aktifitas ekonomi, politik, sosial, dan budaya.² Pasca bencana alam gempa dan tsunami yang melanda Aceh dan perjanjian damai GAM - RI, Banda Aceh menjadi kota yang begitu terbuka dimana semua orang dapat masuk dan melakukan aktivitas di kota ini. Banda Aceh juga menjadi tempat berkumpulnya para pekerja asing yang bekerja dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi di Aceh. Realitas tersebut memberi kesan kepada kita bahwa kondisi kota Banda Aceh yang penuh dengan kebisingan dan kemacetan lalu lintas.

Kemacetan yang terjadi di jalan raya terutama jalan-jalan utama seperti jalan T. Nyak Arif, Teuku Umar, Panglima Polem, jalan T. Hasan Dek, dan jalan depan pendopo dan lain-lain. Untuk itu, kepada para pengguna jalan raya sangat dituntut untuk lebih sabar dan saling mengerti antar sesama pengguna jalan raya karena dengan kondisi kemacetan yang luar biasa maka semakin banyaknya resiko yang terjadi di jalan raya, dan banyaknya angka kecelakaan yang akan menimpa masyarakat pengguna jalan raya.

Berbicara tentang tata tertib dan disiplin lalu lintas di jalan raya maka tidak terlepas dari nilai-nilai etika dan budaya masyarakat. Masyarakat yang telah mengenal dan memiliki peradaban, maka dalam menegakkan peradabannya akan dibarengi

dengan etika dan budaya yang akan mereka terapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian etika dan budaya akan diterapkan dalam segala aspek kehidupan termasuk ketika mereka menggunakan jalan raya. Di samping itu, tata tertib dan disiplin berlalu lintas juga diatur dalam program-program keselamatan dari pihak kepolisian, semua program tersebut diperkenalkan kepada masyarakat.

Program ini dinamakan Dikmas Lantas, yang artinya pendidikan masyarakat tentang berlalu lintas. *Dikmas Lantas* diberikan sejak usia dini, adapun pemahaman terhadap budaya dalam berlalu lintas diterapkan mulai dari jenjang pendidikan paling rendah yaitu TK hingga dewasa, ke sekolah-sekolah ataupun pada instansi-instansi pemerintah. Untuk itu dibutuhkan sebuah media yang dapat diakses dan dapat dimanfaatkan oleh banyak anak dalam satu waktu. Hal yang menarik untuk diungkap dalam tulisan ini adalah adanya pemahaman masyarakat terhadap disiplin berlalu lintas yang dimulai sejak usia dini maka untuk saat kedepan akan memberikan suatu pemahaman tentang kesadaran tata tertib dan disiplin berlalu lintas di jalan raya. Hal ini dinilai menarik apabila masyarakat telah sadar arti pentingnya keselamatan di jalan raya. Keselamatan tersebut tentunya diperoleh dengan kita sama-sama bersikap sabar, saling menghargai dan tentunya patuh pada rambu-rambu lalu lintas.

Kesemrautan Lalu lintas di Banda Aceh

Banda Aceh merupakan salah satu kota berbudaya, hal itu nampak pada aktifitas adat istiadat yang selalu mengarahkan masyarakatnya untuk hidup berbudaya, beradat dan beradab. Disini ada beberapa budaya dan nilai-nilai sejarah yang kita

¹ Kota Banda Aceh di Wikipedia, 12 Desember 2007.

² <http://www.lbhaceh.org/Wilayah-Kerja/kota.html>

pandang identik dengan kota Banda Aceh, diantaranya penerapan syariat Islam, budaya malu, wisata ziarah dan peninggalan-peninggalan sejarah yang sangat identik dengan kota Banda Aceh seperti : Masjid Raya Baiturrahman, Taman *Putro Phang*, Museum Aceh, *Rumoh Cut Nyak Dhien* dan lain-lain.

Masyarakat yang berbudaya adalah tercermin dari perilaku yang baik, sehingga setiap perilakunya akan mengarah pada persoalan-persoalan yang positif. Seiring dengan berubahnya wajah Kota Banda Aceh pasca tsunami menuntut kita agar lebih arif dalam berpikir dan lebih bijak dalam bertindak. Salah satunya adalah persoalan kemacetan yang lagi gencar-gencar di Kota Banda Aceh terutama pada jam-jam kerja memang kita harus bersabar dan saling menghargai antar sesama. Kenyataan itu diperkuat dengan data Dinas Perhubungan Prov. NAD, tercatat beberapa kawasan dengan beberapa titik simpang rawan macet di Banda Aceh dengan definisi rawan macet yakni arus tidak stabil, kecepatan rendah serta antrean panjang. Ada beberapa hal yang kemudian menjadi kambing hitam terjadinya macet, pertama ketimpangan antara jumlah kendaraan dengan jumlah luas jalan yang tidak berbanding.

Namun berdasarkan analisa dan evaluasi tentang situasi *Kamtibselcar Lantas* (keamanan, ketertiban, keselamatan dan kelancaran lalu lintas) di wilayah hukum Polres Banda Aceh, bukan hanya persoalan ketimpangan antara jumlah kendaraan dan luas jalan saja. Namun kasus yang paling menonjol dalam beberapa bulan terakhir ini adalah kasus-kasus pelanggaran terhadap tata tertib berlalu lintas sehingga jumlah angka kecelakaan lalu lintas mengalami peningkatan, baik ditinjau dari segi jumlah kasusnya sendiri, korban meninggal dan luka berat akibat kecelakaan, jumlah kerugian materil maupun korban dilihat dari segi usia. Khusus dilihat dari segi usia korban, beberapa kasus Laka Lantas yang terjadi adalah melibatkan usia anak-anak antara 5 - 12 tahun dengan akibat yang sangat fatal, yakni meninggal dunia maupun luka berat

yang mengakibatkan cacat. Menyikapi hal tersebut, maka Kapolres Kota Banda Aceh beserta jajarannya menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosialisasi tentang tata tertib dan cara berdisiplin berlalu lintas yang baik di jalan raya. Media yang digunakan adalah :

1. Melakukan pemeriksaan kendaraan bermotor di jalan raya dan memberikan teguran-teguran secara simpatik bagi pengendara yang melanggar rambu-rambu lalu lintas;
2. Menginstruksikan kepada para pengendara kendaraan bermotor roda dua untuk wajib menggunakan helm standart, helm standart ganda bagi yang berboncengan dan membiasakan anak-anak balita maupun usia sekolah menggunakan helm untuk keselamatan pribadi melalui media pengeras suara mobil atau *public address phone*.

Sosialisasi tersebut merupakan salah satu wujud dari kepedulian jajaran kepolisian terhadap keselamatan masyarakat, sangat indah sebenarnya apabila masyarakat sadar sehingga mereka tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang telah ditetapkan terutama untuk ketertiban dan kedisiplinan dalam berlalu lintas. Seperti pemberitaan dari berbagai media massa di Aceh bahwa untuk saat sekarang ini, kendaraan bermotor pribadi sudah menjadi sarana transportasi utama yang digunakan oleh warga Banda Aceh dan sekitarnya dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya. Membludaknya jumlah kendaraan-kendaraan pribadi di jalan raya mengakibatkan jalan-jalan menjadi macet. Kondisi tersebut hampir setiap harinya terlihat seperti di kawasan jembatan Simpang Surabaya, jalan T. Panglima Polem Peunayong, dan pusat kota Banda Aceh. Menjelang siang hari kendaraan bermotor sangat padat di jalan tersebut. "*Banyaknya kendaraan bermotor sepertinya tidak sebanding dengan luasnya jalan, karenanya pelebaran jalan sangat diperlukan*", ujar Muhammad Nur (35)³. Jadi

³<http://www/rakyataceh.com>

bisa dibayangkan betapa padatnya kendaraan di jalan raya.

Adanya pemberitaan dari berbagai mass media, menggambarkan kondisi yang tidak kondusif dan tidak beraturan pada saat kita berada di jalan raya, mestinya kondisi tersebut mendapat sorotan dan perhatian terutama bagi pengguna jalan raya. Sehingga bagi pengguna jalan raya menanggapi dengan beralih atau bisa juga memperbaiki diri. Beralih bahwa kondisi macet yang memaksa pengguna jalan raya mengesampingkan tata tertib, disiplin dan patuh berlalu lintas serta menyepelekan faktor keamanan dan keselamatan berkendara itu sah-sah saja, tapi tidak bisa menyelesaikan masalah yang tengah terjadi. Sebenarnya masalah ini menjadi sangat *kompleks* karena tidak hanya menyangkut perilaku secara individual saja ketika berada di jalan, tetapi juga perilaku semua pengguna jalan raya di Banda Aceh seperti supir angkutan kota, bus kota, taksi, becak mesin dan tidak terkecuali juga pengemudi kendaraan pribadi serta pejalan kaki, ditambah lagi dengan penggunaan badan jalan untuk kepentingan lain seperti penjual kaki lima, tempat parkir, terminal bayangan dll. Kita semua tahu bahwa perilaku-perilaku buruk dari pengguna jalan raya tersebut yang turut memperparah kondisi jalan di Banda Aceh, sehingga memaksa sebagian pengguna jalan untuk memakai jalan pintas dengan menyerobot hak orang lain *alias* mengambil jalur berlawanan arah dengan tidak mempertimbangkan faktor keselamatan berkendara.

Kalau diperhatikan umumnya ketidakdisiplinan para pengguna jalan raya ini terjadi di pagi hari. Saat tersebut dapat kita katakan tingkat kemacetan yang luar biasa sehingga memaksa para pengguna jalan raya mengambil jalur berlawanan (lajur kanan - berlawanan arah). Namun setelah beberapa jam selanjutnya kondisi para pengguna jalan raya ini tetap pada jalurnya. Ini menunjukkan bahwa selain faktor ketidakdisiplinan pengguna jalan raya, juga ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyimpang tersebut diantaranya kondisi

jalan seperti kemacetan, saling serobot dan lain-lain. Disisi lain ketegasan para petugas untuk menindak tegas pelanggar hanya terjadi secara *sporadis* saja, menyebabkan para pelanggar tersebut hanya patuh pada saat ada petugas saja, sedangkan jumlah petugas sangatlah terbatas. Dengan demikian disini sangat dituntut kesadaran kita masing-masing dalam berlalu lintas dan membiasakan diri kita sendiri untuk hidup disiplin dalam berbagai aspek sehingga disiplin yang sudah tertanam dalam hati kita itu akan terwujud ketika kita sedang sebagai pengguna jalan raya. Apabila disiplin ini sudah tertanam dalam diri kita maka akan sangat membantu jajaran kepolisian dalam mengatur dan mengatasi kesemrawutan lalu lintas yang telah menjadi dilema besar bagi masyarakat dan kepolisian.

Tata Tertib Lalu Lintas Bagian dari Budaya dan Agama

Budaya

Seperti yang telah dinyatakan diatas bahwa disiplin dalam berlalu lintas merupakan bagian dari budaya. Masyarakat yang tidak patuh terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan terutama peraturan untuk keselamatan dirinya sendiri maka bisa kita katakan mereka masih dipengaruhi oleh budaya yang tidak baik, begitu juga sebaliknya masyarakat yang patuh terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan untuk kepentingan dia sendiri dan orang lain adalah cerminan dari budaya yang baik, dimana dia telah tahu bagaimana menghargai dan bertindak terhadap orang lain. Sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari bahwa bertambahnya kendaraan turut menentukan kepadatan lalu lintas di Banda Aceh⁴. Sebenarnya tidak hanya di Banda Aceh, akan tetapi secara umum adalah di Aceh, kepadatan itu sangat terasa. Kepadatan lalu lintas ini sangat terasa ketika kita melakukan perjalanan jauh yaitu dari Banda Aceh sampai ke Medan.

⁴ Bukhari dalam tulisannya "Bagaimana Pengaturan Lalu Lintas di Banda Aceh?" (*Serambi Indonesia*, 5 Maret 2007)

Kendaraan di jalan yang lalu-lalang tidak pernah putus sehingga pengguna jalan selalu ramai.

Seperti salah satu solusi yang ditawarkan oleh Bukhari, adalah pembuatan (termasuk perbaikan) jalan, terutama jalan-jalan utama, termasuk membuat jalan-jalan alternatif yang membuka akses kepadatan dalam berlalulintas. Namun, dalam tulisan tersebut, tidak disebutkan bahwa perilaku berkendara di jalan raya juga menjadi salah satu sebab terjadinya kemacetan di mana-mana. Bahkan kecelakaan sekalipun, dalam kenyataannya, tidak hanya persoalan jalan yang tidak bagus, tetapi juga perilaku pengendara di jalan raya, yang sebagian besar terlihat sangat jauh dari kesantunan.

Hidup santun merupakan cerminan masyarakat Aceh, lahirnya banyak peraturan sekalipun, bila tidak diiringi dengan kesadaran, maka segala fasilitas yang kita miliki menjadi kurang manfaatnya. *Analogi* lahirnya berbagai peraturan, menarik untuk kita mengkaji secara mendalam tentang pengguna jalan raya. Hal ini bisa diuji, misalnya dengan sebuah pertanyaan: *apakah dengan jalan yang bagus, akan menjamin segala ketertiban di jalan raya akan selesai?* Jawabannya, belum tentu. Belum lagi misalnya masalah koordinasi yang belum diperlihatkan antar instansi sampai dengan sekarang ini. Salah satu contoh pada badan jalan yang sudah dibuat, tiba-tiba sudah ada galian di kanan-kiri jalan untuk kepentingan yang lain seperti: air bersih, telepon, listrik, dan sebagainya. Segala fasilitas itu juga penting bagi kebutuhan masyarakat. Masalahnya, *mengapa perbaikan berbagai fasilitas itu tidak dilaksanakan sebelum perbaikan jalan dilakukan?* Kenyataan itu menjadi satu masalah tersendiri yang berpeluang memacetkan lalulintas. Tumpukan pasir untuk perbaikan ditumpuk di badan jalan. Tanah-tanah hasil galian menyebabkan debu yang tidak sedikit. Kembali ke persoalan awal, bahwa perilaku di jalan raya juga menentukan kemacetan di jalan raya terjadi. Intinya, menurut pendapat Sulaiman Tripa yang saya kutip beliau berpendapat bahwa jalan bagus belum tentu

akan menjamin persoalan kemacetan akan selesai. Persoalan perilaku, bisa dideteksi lewat beberapa hal berikut:⁵

Pertama, kecenderungan orang-orang yang menggunakan jalan raya untuk tidak mematuhi rambu-rambu lalulintas. Ironisnya, penyakit ini tidak hanya menghinggap masyarakat, karena aparat pemerintah sekalipun sering terlihat tidak mematuhi rambu lalu lintas. Rambu lalulintas, di *traffic light*, misalnya. Coba kita perhatikan di simpang yang tidak dijaga polisi lalulintas. Sehingga iklan sebuah produk rokok, sangat kontekstual dengan kenyataan, "*taat bila ada yang jaga*", pelanggaran *traffic light* tidak hanya terjadi di Banda Aceh. Rupanya pelanggaran tersebut menyebar sampai ke kota Sigli, Bireuen, dan Lhokseumawe. Sehingga pos polisi lalulintas terlihat di segala sudut *traffic light*. Kalau di Banda Aceh, coba kita perhatikan di depan Polresta sekalipun, masih ada yang melanggar *traffic light*. Orang-orang yang melanggar, mungkin tidak pernah bertanya: *untuk siapa sebenarnya keberadaan traffic light. Untuk orang-orang yang menjagakah?* Kesantunan di *traffic light*, sebenarnya dapat menjadi salah satu cermin bagaimana saling menghargai itu sudah pelan-pelan pergi dari jalan raya. Tidak mengikuti perintah *traffic light*, berarti hanya ingin menang sendiri, tidak ingin memberi kesempatan kepada orang lain sehingga semua itu telah membentuk jiwa yang *egois*.

Kedua, penggunaan jalan satu arah dan dua arah. Di Banda Aceh, ada beberapa titik yang bisa dibuktikan misalnya Simpang Lamnyong (depan Pustaka), depan Satlantas Lamteumen, depan Taman Budaya, depan Kantor Gubernur dan Simpang Prada. Semua tempat itu sudah lazim menggunakan jalan satu arah menjadi dua arah. Di luar Banda Aceh juga terlihat di Sigli, fenomena itu sering terlihat di depan Rumah Sakit Sigli dan bundaran menuju ke kotanya. Di Lhokseumawe, jalan Merdeka sangat rentan

⁵ Sulaiman Tripa, Soal Lalu Lintas, Pentingnya Perbaikan Perilaku, *Harian Serambi Indonesia*, 20 Maret 2007

jalan satu arah digunakan menjadi dua arah. Penggunaan kendaraan satu arah, harus menggunakan pandangannya kedua arah. Ini juga menjadi penyebab kemacetan. Belum lagi terlihat perilaku pengendara yang tidak bersahabat apabila ditegur oleh petugas. Namun yang sangat mengherankan lagi apabila terjadi kecelakaan, maka seringkali orang yang menggunakan jalan secara benar malah yang sering disalahkan. Ini sungguh sebagai fenomena salah yang menghinggap sebagian orang kita. Ada satu masalah yang perlu dikaji dalam hal ini, barangkali, di banyak persimpangan, tepatkah haluan untuk memutar kendaraan yang sudah ada. Jangan-jangan ada yang bermasalah, sehingga banyak orang yang ingin praktis.

Ketiga, penggunaan *klakson* kendaraan secara berlebihan. Kalau kita perhatikan sebenarnya itu tidak penting untuk dibunyikan, mungkin karena ada orang yang menyeberang, sehingga pengendara sangat suka mengobrol bunyi *klakson*. Padahal di negara orang, bunyi itu untuk mengusir hewan yang ada di jalan. Banyaknya bunyi *klakson*, memperlihatkan orang-orang yang menggunakan jalan raya sudah tidak sabar, semua ingin di depan dan tidak mau berlama-lama di jalan, walau harus mencuri *kapling* jalan yang seharusnya dilalui oleh orang lain.

Keempat, ada peningkatan kecepatan kendaraan ketika mau berhadapan dengan lampu merah dan orang-orang yang menyeberang jalan. Sangat sedikit orang yang dengan senang hati mau memberi jalan terlebih dahulu kepada pejalan kaki. Ini memberikan kesan bahwa para pejalan kaki menghabiskan waktu yang sangat lama untuk menyeberang. Di banyak *traffic light*, kecepatan kendaraan terlihat meningkat begitu lampu kuning sudah menyala. Padahal lampu kuning adalah pemberitahuan bersiap-siap untuk berhenti. Tapi di kota kita, begitu lampu kuning justru ditambah kecepatan agar tidak harus berhenti di *traffic light*.

Kelima, menggunakan badan jalan yang *notabene* untuk kepentingan umum, dipergunakan seolah milik pribadi. Orang-orang yang menggunakan kendaraannya di jalan untuk balap-balapan menjadi salah satu

contoh dalam hal ini. Belum lagi parkir kendaraan yang berlangsung sembarangan; jalan besar yang sampai tiga jalur, kadangkala menghabiskan satu setengah jalur untuk lokasi parkir. Akhir-akhir ini, mungkin karena alasan tsunami jadi banyak truk-truk muatan besar dengan membawa materialnya masuk ke jalan-jalan kota. Bisa kita bayangkan betapa rentannya jalan raya. Semua masalah tersebut, tentu adalah masalah perilaku yang tidak susah untuk diubah apabila kita menyadari arti penting dari keselamatan pada saat kita berada di jalan raya.

Agama

Persoalan berlalulintas tidak hanya menyangkut persoalan budaya, namun tidak lepas juga dari faktor agama. Nilai-nilai agama dapat tercermin ketika kita berada di jalan raya; kita harus bersabar, berhati-hati, berdoa dan tawakkal. Bukannya ketika kita meninggalkan rumah kita selalu membaca doa sebelum kita masuk ke kendaraan?. Menurut pengalaman dari penulis yang saya kutip, beliau menceritakan bahwa seorang tamu yang baru datang dari Jakarta kaget melihat pengendara menerobos lampu merah di persimpangan Simpang Surabaya. Dia tampak sesak nafas ketika melihat pemandangan serupa terjadi di semua persimpangan jalan. "Wah, kita harus hati-hati mengendara di Aceh yang berjudukan dengan daerah syariat Islam ini" ketusnya lelaki yang pernah bermukim di Sydney, Australia itu dengan nada menyindir.⁶ Memang harus diakui pemandangan pelanggaran lalulintas terjadi dimana-mana di kota Banda Aceh. Pelanggaran itu dilakukan oleh hampir semua kalangan; tua, muda, termasuk oleh perempuan dengan pakaian muslimah atau lelaki usia lanjut dengan peci haji di kepalanya, bermobil atau bersepeda motor. Maka sempurnalah pelanggaran berlalulintas di negeri berjudukan *Serambi* Mekkah ini. Selain budaya menerobos lampu merah,

⁶ Hasan Basri M.Nur (Dosen pada Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry) Syariat Berlalulintas di Aceh 31 August 2009, 08:12 Opini Administrator

pelanggaran lain yang lazim ditemui di jalan raya adalah lalu lintas kendaraan tanpa lampu pada malam hari, menerobos sisi kanan jalan dua jalur, membelokkan kendaraan secara dadakan dan tanpa isyarat, ngebut di zona selamat sekolah dan lain-lain. Jika pelanggaran itu dibiarkan terus berlangsung, maka tidak mustahil suatu saat nanti orang-orang yang patuh pada aturan lalu lintas akan dianggap sebagai manusia 'aneh' karena takut pada rambu-rambu bisu.

Pemandangan di jalan raya di Kota Banda Aceh seakan menggambarkan suasana masyarakat yang sangat sibuk. Hampir semua orang memperlihatkan sikap buru-buru, walau sesungguhnya mereka tidak sedang tergesa-gesa. Selain terobos lampu merah, sikap buru-buru itu juga diperlihatkan dengan tidak memberi kesempatan kepada anak-anak sekolah yang hendak menyeberang jalan, walau rambu zona selamat sekolah terpampang jelas di kedua sisi jalan. Mereka memperlihatkan sikap buru-buru di jalanan padahal akhir dari perjalanan mereka adalah warung kopi untuk nongkrong bersama teman-teman. Tapi gaya yang ditunjukkan saat berkendara seakan mereka sedang mengejar janji untuk menandatangani sebuah proyek besar dengan nilai triliunan rupiah, yang jika meleset satu menit saja akan menimbulkan kerugian besar.

Keangkuhan lain dalam berkendara adalah berjalan sambil bergandengan dua sampai tiga sepeda motor. Mereka berjalan santai sambil mengobrol dan sesekali menerima panggilan telepon genggam. Tanpa rasa malu mereka menguasai badan jalan hingga mengganggu pengendara lain yang antri di belakang. Korban pelanggaran lalu lintas terus berjatuhan, sangat menyayat hati adalah jatuhnya korban dari pengendara yang tidak bersalah.⁷ Pemandangan pelanggaran rambu lalu lintas terus berlangsung, tidak diketahui kapan akan berakhir. Berita-berita kecelakaan akibat pelanggaran rambu lalu lintas tiap hari menghiasi media cetak. Kita hanya bisa mengurut dada menyaksikan

keangkuhan di jalan raya. Pihak terkait belum menerapkan aturan dan sanksi sesuai syariat Islam dalam menyikapi fenomena ini.

Sejak 15 Maret 2002 Aceh telah dideklarasikan sebagai daerah syariat Islam. Namun, hingga kini syariat Islam yang didengungkan tujuh tahun silam tampak belum mampu memberikan perlindungan publik. Hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan umum belum dijabarkan dalam undang-undang (qanun) berbasis syariat. Qanun Syariat Islam di Aceh cenderung mengatur urusan personal masyarakat, seperti *khamar* (minuman keras), *maisir* (judi) dan *khalwat* (mesum). Disini muncul pertanyaan bahwa kenapa Qanun Syariat Islam mesti dimulai dari 3 unsur dimaksud namun semestinya Qanun Syariat Islam juga dimulai dari hal-hal yang berdampak pada kepentingan umum. Seperti qanun korupsi, disiplin di jalan raya, menjaga kebersihan lingkungan dan aspek kehidupan lain yang berdampak langsung bagi orang lain.

Dengan memulai hidup bersyariat dari aspek-aspek kehidupan yang berdampak pada kepentingan bersama, maka akan terlihat bahwa sesungguhnya syariat Islam itu sangat indah, bersih, tertib, bebas korupsi, dan dengan sendirinya akan mengundang daya tarik bagi semua umat karena nilai *rahmatan lil 'alamin* yang kerap diucapkan khatib dari mimbar masjid benar-benar teraktualisasi dalam kehidupan nyata. Sebagaimana halnya *khamar*, *maisir* dan *khalwat*, maka aturan berlalu lintas dapat diatur dengan qanun dan sanksi tersendiri yang berlaku di Aceh. Pelanggar aturan lalu lintas yang mencederai atau membunuh orang lain dapat diancam dengan hukuman *qishas*. Sementara bagi pengendara yang sengaja melanggar aturan lalu lintas tapi tidak mencederai orang lain barangkali dapat diancam dengan hukuman cambuk agar menimbulkan dampak jera dan menjadi pelajaran bagi pengguna jalan raya yang tidak patuh pada tata tertib dan disiplin berlalu lintas. Dalam memulai sesuatu yang

baru dan melawan kebiasaan buruk yang sudah mentradisi akan menimbulkan sikap pro kontra dari masyarakat. Untuk itu, diperlukan penyamaan visi dan misi pemimpin Aceh dalam mengumandangkan syariat Islam *kaffah*.

Tentu, untuk menyusun dan menegakkan aturan yang dianggap baru, dibutuhkan sosialisasi kepada masyarakat agar mereka paham tentang substansi regulasi yang hendak ditegakkan. Sosialisasi itu dapat dilakukan dengan mengkampanyekan budaya malu jika menyerobot hak-hak orang lain. Selain sosialisasi melalui media massa, pemasangan baliho, poster, penyebaran brosur, juga diperlukan penetapan beberapa zona *pilot project* tertib lalu lintas. Setelah beberapa kali melewati zona *pilot project* itu, warga akan terbiasa dengan tata tertib berlalu lintas. Selanjutnya warga akan merindukan terwujudnya ketertiban yang sama di ruas-ruas jalan yang lain.

Penutup

Sistem transportasi yang merupakan bagian dari infrastruktur jalan raya telah menjadi salah satu alat terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Harus ada penanganan secara komprehensif untuk mencegah kemacetan. Pemerintah harus memikirkan sistem transportasi massal (*mass rapid transit*) yang aman & murah. Dengan adanya transportasi massal maka masyarakat tidak perlu membawa kendaraan pribadi. Meningkatnya jumlah lalu lintas kendaraan

bermotor meningkatkan pula kemacetan lalu lintas dan pencemaran udara, serta kebisingan. Perlu ada usaha-usaha untuk mengatasi masalah tersebut, yang harus dilakukan secara terpadu. Seperti penataan ruang kota, pengaturan lalu lintas, pemanfaatan energi alternatif untuk kendaraan bermotor dan penegakkan disiplin.

Pertumbuhan kendaraan tidak sebanding dengan pertumbuhan jalan raya, sehingga untuk parkir saja pun susah. Pemandangan semraut tampak hampir diseluruh pelosok kota Banda Aceh. Banyak kendaraan bermotor yang diparkir sembarangan hingga mengganggu arus kendaraan yang mengakibatkan kemacetan jalan sangat parah setiap hari di jalur turunan semua jembatan, ini menjadi sebuah bukti kegagalan manajemen transportasi perkotaan Banda Aceh.

Rasanya perlu kesadaran dari semua pihak untuk membenahi kondisi seperti ini, karena semakin lama budaya seperti ini tertanam semakin sulit untuk bangkit kembali dari keterpurukan etika. Pembinaan yang bisa dilakukan antara lain dengan meningkatkan kedisiplinan diri untuk tertib berlalu lintas, menambah kesabaran dan saling menghormati sesama pengguna jalan raya. Semua itu tidak mungkin terlaksana kalau tidak dimulai dari diri sendiri yang dengan sadar dan suka rela menjalankannya. Oleh karena itu mari kita tingkatkan disiplin berlalu lintas, untuk menuju tatanan kehidupan yang lebih baik dan mapan, mulailah dari diri sendiri dan mulailah dari sekarang sebelum semua terlambat.

Cut Zahrina, S.Ag adalah Tenaga Penterjemah pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

⁷ *Ibid*

Si Tulot

Cerita Rakyat Aceh berikut ini mengisahkan tentang arti ketulusan seorang wanita miskin yang dengan ikhlas menjalani hidup apa adanya. Pada akhirnya ketulusan tersebut berbuah kebahagiaan yang tidak pernah dibayangkan. Simak kisah selengkapnya pada cerita berikut ini:

Nibak saboh masa jameuen keureu'eun dilee, udeep saboh keluarga nyang gasien that. Na Sidroe mak ngon lhee droe aneuk dara. Di yah awaknyan treb ka tan. Rumoh pih ka lapok rab reubah, blang ngon lampoh pih hana. Saweub gasien, hana sidroe agam nyang meuharok peukawen aneuk dara lam keluarga nyan.

Keu raseuki bah na puepajoh siuroe-uroe, aduen ngon adoe teungoh dijak tueng keureuja bak blang gob bah meurumpok breuh siaree. Teuma adoe yang akhee atawa si Tulot, tiep-tiep beungouh ji jak bak bineh krueng jijak peout on rumpuen, ji ba u peukan, jipubloe bah na peng keu mita teumon bue.

Bak siuroe, si Tulot lagee biasa tiep beungouh jijak bak bineh krueng nyang hana jioh dari rumoh, jijak peout on rumpuen. Di ba sajan raga ngon sikin. Jijak bacut-bacut ataeuh naleueng basah saweub embon tijoh beuklam.

'Oh ban teuka bak bineh kreung, lagee biasa, jipileh-pileh on rumpuen muda, jikoh laju di pasoe lam raga. Teungoh lalee mangat dikeumeukouh on rumpuen, meuteudengoe teuk sue meulaen that di likot jih, lam uteun naleueng. Teukepak meutaga si Tulot oh jikalon u likot. Meurhab darah dari ujong ok sampoe gaki si Tulot. Rupajih na uleu that raya, rab saban rayeuk ngon badan jih. Jidong cit pah di keu si Tulot.

Ji nak surak Si Tulot tapi sue tan jiteubiet. Ji nak plueng tapi gaki lagee meukilah. Treb teudong hana meugesei lagee teuglong gaki si Tulot lam tanoh. Teuot pih nan sakri menkhout-khout. Jimeudo'a lam hatee bek sampoe dichouh le uleu nyan. Leupah nyan teuma bek lalee le, meujimeusue teuk uleu raya nyan. "Bek yoe,

bek teumakot hai cut putroe lon, han kukap gata." Meutamah hireuen si Tulot jideungoe uleu nyang jeut jimeututoe. Pue lom jiteumeung ngieng mata ulee nyang teungouh weuh hatee.

"Meu'ah, lon keunak jak u peukan, nak puebloe on rumpuen nyoe," kheun Tulot jipeubeuhou droe.

"Kajeut meunyoe meunan, hana pue-pue, neujak laju," jaweub uleu nyang. "Tapi cut putroe, pue jeut neurawang teuma singoh keuno? Na hai bacut nyang peureule lon peugah," sambong uleu nyan.

"Goet," seu-ot si Tulot. Sigra jijak tajam meukarap jiplueng.

Ban saree troh u peukan laju jipubloe on rumpuen nyan, abeh lagout mandum laju jibloe engkout suree saboh nyang ji nak taguen keu bue leuhou uroe nyoe.

'Oh ka teuka jiwoe u rumoh, si Tulot jipetroh haba keujadian di bineh krueng bunoe wate jijak mita on rumpuen bak mak jih sira jipeusieng engkout bak dapu. "Mak, bunoe lon meurumpok ngon saboh uleu raya bak bineh krueng. Jeut jimeututoe Mak! Lon ngieng bak mata uleu nyan sang teungoh weuh hatee rayeuk jih. Ji nak pegah sipue duwa haba, teuma saweub teumakout, bagah-bagah lon plueng. Tapi kaleupah lon meujanji meurumpok teuma singoh. Pakri mak?"

"Alahai nyak dara lon meutuawah, na keuh kheun ureueng tuha awai, meunyoe meurumpok uleu bak jalan nyan tanda teukeudi naseb brok akan teuka," jaweub mak meupikeran. Teuma meunyoe kaleuh ka meujanji meurumpok lom, ka keuh kapetroh hajat ban pinta uleu nyan singouh beungouh.

Nyan peuleuheun hai nyak, beujroh sabee kah," kheun mak geupeuseunang hatee aneuk geuh, walou pih tan geupateih haba nyan. Bek lalee le, 'oh leuh nyan teuma, singouh bengouh meujijak teuk si Tulot u bineh krueng ngon hatee tan teunang teukeudi pue kateuka nyoe? Ban troh keudeih rupa-rupa jih di uleu nyang pih ka jipreh. Bak babah jih na saboh ikat on rumpuen muda.

"Neucok nyoe keu gata," kheun uleu raya nyan sira dipeutron babah jipeurab si Tulot. Tulot pih teukeupak that. Tapi dudoe jicok cit on rumpuen nyan. "Pue na hai nyang gata keunak peugah?" tanyong si Tulot.

"Jadi meunoe cut putroe, di ulon tuan nyoe manusia cit lagee gata, aneuk sidroe raja nyang keunoung sihee. Lon tuan akan puluh teuma, woe bak asai manusia menyoe na sidroe dara nyang harok meukawen ngon lon," kheun uleu nyan.

"Jeeh! Pane keumah teungku, sidroe manusia meukawen ngon uleu?!" seu-ot Tulot.

"Meunan keuh naseb di ulon tuan wahee cut putroe."

"Cut putroe, neuteim han gata meukawen ngon lon tuan?" tanyong uleu.

Treb si Tulot taheu ganteu, jingieng uleu nyan ngon hatee seudeih.

"Teungku, di ulon meujak u peukan jinoo, teuma lon mupakat dilee ngon mak. Singoh lon riwang teuma keunoe. Tueng gaseh that ka neujouk on rumpuen."

'Oh leuh nyan teuma, nibak malam nyan Tulot jipeutroh hajat pinta uleu nyan bak mak dan bak dua aduen jih.

"Nyan cit akai peusuna Uleu, Tulot!" kheun aduen tengoh.

"Beutoi nyang, di geutanyoe sep that gasien, bek sagai bagah tapateih," sambong kheun aduen phon.

Si Tulot teu-im mantong ngon bingong.

"Boh ka, bek karue le, menyoe meunan singoh ta ci jak bandum bak bineh krueng ta kalon beutoi han pue nyang kapeugah si Tulot!" bla di mak.

Singoh beugouh, Tulot, mak ngon dua aduen Tulot beurangkat u bineh krueng. Uleu raya nyang pih kajipreh. Saboh ikat on rumpuen dikap bak babah. Beutoi haba Tulot, bak mata uleu nyan na keuh leumah weuh hatee paleng dalam. Baroe keuh mak ngon manduwa aduen jih meuanggok-anggok, ka jipateih haba si Tulot.

"Teungku, nyoe mak lon tuan, dan nyoe aduen-aduen lon." Tulot jipeuturi mandum keluarga jih bak uleu nyan "Jadi neupeugah pue hajat ban meuheut?"

"Ulon tuan harok neuk meukawen deungon si nyak dara droe neuh, mak. Meunyoe lon meukawen, ujud lon akan diwoe bak asai jeut keu manusia lom. Kulet lon teuma akan meugantoe jeut keu hareuta meuruwah," kheun uleu nyan.

Awaknyan mandum taheu ganteu, teu-im mandum. Ta'job nibak uleu nyan sabab jeut jimeututoe.

Leupah treb bak geupike, dudoe jawaeub mak si Tulot, "Wahee aneuk lon, adak pih di kamoe ureueng papa that gasien tan sapue na atra, meunyoe droe keuh ka nak peuceulaka kamoe, hana ampon lee akan kukutok nyang keuduwa goe. Kon le jeut ke uleu tapi jeut keu batee bak tengouh krueng. Sabab ka lon pateih droe keuh han mungkin kateim le keunong kutouk kali keduwa, maka nibak nyan kuteurimong jeut keu meulinte lon."

"Meuhad pih lagee nyan hai uleu budiman, lon cit keumah 'eh idin sagai, han jeut lon bie haba peunutoh, nibak seuneulheuh buet mandum sakri nyan na bak sinyak dara lon, si Tulot," geusambong le mak sira geungieng muka si Tulot, "kiban bak droe keuh, hai nyak?"

Si Tulot jianggouk ulee. Lurouh hatee jikalon mata uleu nyan weuh hatee. Geut that harok ji nak tulong ban mandum makhluk.

Cerita Rakyat

Lam jidengoe kheun putoh si Tulot, mata uleu raya nyang bunoe seudeih, jinoe ka seunang trang raya.

'Oh leuh nyan teuma bak lale le, mupadum uroe ukeu, geupeugoetlah saboh keurija ubiet heued ureueng peukawen aneuk atawa peumat jaroe malem. Di mak si Tulot pih ka geupeutroh haba keu jamee teuka ban mandum ureueng lingka, wie-uneun.

"Ngon soe neupeulintoe si Tulot?" tanyoeng padum ureueng lingka.

"Ngon saboh uleu," jaweub paneuk mak si Tulot.

Ji peukheim beureutoh le mandum ureueng lingka ban jidengou seu-ot mak.

Leubeh bak nyan, mak si Tulot pih dipeugah ka pungo.

"Nyan jeulamee pasti that meuhai."

"Alahai, uleu nyan pasti jeut jimeunari. Geutanyoe akan tangieng teuma tarian dari keluarga si uleu."

"Duwa aduen si Tulot teuma akan geupeunikah cit ngon buya ngon ceurapee." Meuna keuh lagu peukheib ureueng lingka. Sambong meusambong dari saboh rumoh u rumoh laen. Narit peubrok gob nyan pih meugah ban lingka gampong.

Lamit meunan keluarga si Tulot tan sagai jidengou narit brok nyan. Tujuan awaknyan cit meuhad neuk peuglah kutok bak uleu nyan, hana laen.

Nibak uroe nyang ka geupeuntee, teuka uleu raya u rumoh si Tulot. Troh u keunan, sidroe tan na soe intat. Hana tarian uleu lagee dipeugah ureueng lingka.

Bandum ureueng seulingka hireuen ngon teumakot raya jingieng uleu nyan.

Si Tulot ngon uleu duek meusandeng ateh peulamin. Manduwa seunang mubahgia. Meunan cit mak ngon manduwa aduen jih.

Leuh nyan teuma lam malam uroe, uleu raya nyan pih dikheun, "Wahee judo sambinoe lon, di ulon tuan keu nak 'ut gata siat, hana treb. Leupah nyan lon ulak teuma."

Seubab Tulot ka yakin, seudia jih bah di'ut le uleu nyan.

Hap! Sigoe 'ut, gadouh si Tulot lam pruet uleu raya nyan.

Hana treb leupah nyan, diulak teuma le. Si Tulot rout nibak babah uleu raya nyan.

Jeeh! aci ngieng, kameugantung meuh mata intan bak takue si Tulot. Bak jaroe pih kana gleueng meuh meulapaeih-paleih. Bak gaki jih kameuikat gleueng pirak nyang krang-kring meusue. Seunang abeeh hatee si Tulot. Nyoe keuh saboh balasan dari ketulosan nyang ikhlas, kheun si tulot lam hatee.

"Tueng gaseh wahee lakoe lon meutuwah," kheun Tulot.

"Jinoe, di ulon tuan kajeut meugantoe kulet," kheun uleu.

Oh leuh nyan uleu nyan pih dipeuleuh sisek, dan pue keuh nyang deuh? Diteubit sidroe aneuk muda nyang cukop candeu tari rupa. Maken bahgia leumah si Tulot. Sisek-sisek uleu bunoe diboh u lua. Singoh beungouh sisek uleu nyan jeut keu leumo, keubeu ngon kameng.

Timang cot uroe, di ureueng lingka pih meutamah hireuen lom. Watee jingieng u likot moh si Tulot kapeunoh ngon leumo, keubeu ngon kameng. Peulom watee Tulot jiteubiet u luwa rumoh ngon lakoe jieh, meuh ngon intan hu baktaku ngon jaroe jieh.

Dudoe meujipeugah teuk le si Tulot, mandum teukeudi nyan troh beuklam bak ureueng lingka jih. Maken riyoh ngon subra ban lingka gampong nyan.

Amma ba'du, siminggu leupah, di ureueng lingka nyan iri ngon 'ujub keu si Tulot, nyang tamak keu hareuta, rame-rame

Cerita Rakyat

jijak u krueng jijak mita on rumpuen. Meuheut meurumpok ngon uleu bah dipeubinoe.

Tapi pue teukeudi nyang teuka? Ban mandum aneuk dara nyan di 'ut le uleu krueng. Gadouh mandum lam pruet uleu.

Disadur dari: Cerita Rakyat Aceh, Manusia Bersarung Kodok, Azhari, dkk., Komunitas Tikar Pandan, Banda Aceh, 2006.